

**SIMBOLISME TRADISI KENDURI DAN RELEVANSINYA DENGAN
NILAI-NILAI AL-QUR'AN DI DESA SUMBERDUKUN MAGETAN**

SKRIPSI



Oleh:

M. ICHSANUDDIEN WACHID

NIM. 301190068

Pembimbing:

Muhamad Nurdin, M.Ag.

NIP. 19760413200501100

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO**

2026

**SIMBOLISME TRADISI KENDURI DAN RELEVANSINYA DENGAN
NILAI-NILAI AL-QUR'AN DI DESA SUMBERDUKUN MAGETAN**

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna
memperoleh gelar sarjana program strata satu (S-1)
pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari
Ponorogo**

Oleh:

**M. Ichsanuddien Wachid
(301190068)**

Pembimbing :

**Muhamad Nurdin, M.Ag.
NIP. 19760413200501100**

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO**

2026



NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Munaqosah S
Kepada : Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuludin, Adab, dan Dakwah UIN Kiai Ageng
Muhammad Besari Ponorogo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

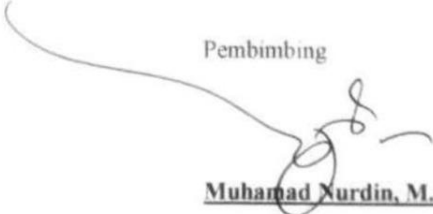
Setelah secara cermat kami baca dengan teliti kembali dan setelah diadakan perbaikan penyempurnaan sesuai petunjuk dan arahan, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara

Nama : M. Ichsanuddien Wachid
NIM : 301190068
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul : SIMBOLISME TRADISI KENDURI DAN RELEVANSINYA DENGAN
NILAI-NILAI AL-QUR'AN DI DESA SUMBERDUKUN MAGETAN

Telah memenuhi syarat untuk diujikan dalam siding munaqosyah skripsi. Untuk itu kami mengharap agar segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing


Muhammad Nurdin, M.Ag.
NIP. 19760413200501100



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : M. Ichsanuddien Wachid
NIM : 301190068
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul : Simbolisme Tradisi Kenduri Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Al-Qur'an
Di Desa Sumberdukun Magetan

elah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 09 Juni 2026

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 23 Juni 2026

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Ahmad Faruk, M.Fil.I

Penguji I : Moh. Alwy Amru Ghozali, S.Th.I., M.S.I.

Penguji II : Muhammad Nurdin, M.Ag.

(.....)
(.....)
(.....)

Ponorogo, 23 Juni 2026
Pengesahan,
Dekan

Prof. Dr. Muh Tasrif, M.Ag.
NIP. 197401081999031001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Ichsanuddien Wachid
NIM : 301190068
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul : Symbolisme Tradisi Kenduri Dan Relevansinya Dengan
Nilai-Nilai Al-Qur'an Di Desa Sumberdukun Magetan

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 16 Februari 2026

Yang membuat pernyataan



M. Ichsanuddien Wachid

NIM. 301190068

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Ichsanuddien Wachid
NIM : 301190068
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul : Simbolisme Tradisi Kenduri Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Al-Qur'an Di Desa Sumberdukun Magetan

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah ini dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang dapat diakses di <https://www.theses.iainponorogo.ac.id>. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 17 Juni 2026

Penulis,



M. Ichsanuddien Wachid
NIM. 301190068

ABSTRAK

Wachid, Ihsanuddien. 2025. *Simbolisme Tradisi Kenduri Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Al-Qur'an Di Desa Sumberdukun Magetan*. **Skripsi.** Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Pembimbing; Mohamad Nurdin, M.Ag.

Kata Kunci: Simbolisme, Tradisi Kenduri, Relevansi

Agama tidak hanya dipahami sebagai kumpulan dogma atau ajaran normatif saja, tetapi juga sebagai sistem pembentukan nilai yang hidup dan berkembang dalam kebudayaan masyarakat. Dalam praktik sosial agama berinteraksi dengan tradisi, salah satunya adalah tradisi kenduri. dalam tradisi kenduri terdapat tuturan *ujub* yang didalamnya terdapat simbol-simbol yang kaya akan nilai. Tuturan *ujub* menjadi sebuah media yang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat dalam membangun hubungan dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan alam semesta.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah simbol-simbol apa saja yang terkandung dalam tuturan *ujub* pada tradisi kenduri dan bagaimana makna simbolik tuturan *ujub* dalam tradisi kenduri di Desa Sumberdukun Kab. Magetan. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui serangkaian pelaksanaan tuturan *ujub* dan mengetahui makna tuturan *ujub* bagi masyarakat Desa Sumberdukun.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara kepada tokoh adat dan tokoh agama. Sedangkan dalam proses pengolahan data penulis menggunakan teori simbolisme Clifford Geertz dan teori segitiga semiotika Charles Sanders Peirce yang mendeskripsikan makna simbol dalam tuturan *ujub* yang memiliki relevansi dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

Penelitian ini melahirkan kesimpulan tradisi kenduri merupakan sebuah warisan budaya yang nilai-nilainya terkandung dalam simbol tuturan *ujub*. Makna simbol *Sekul Suci Ulam Sari* adalah wujud hati yang suci, bersih dan ikhlas., Makna simbol Jenang *Abang-Puteh* adalah bentuk penghormatan kepada orang tua. Makna simbol Jenang *Sengkolo* adalah permintaan atau permohonan agar dijauhkan dari bala. Makna dari simbol-simbol ini secara umum terletak pada fungsinya sebagai pedoman hidup bersama yang menanamkan nilai religius, sosial dan moral serta meresap ke dalam cara berpikir dan bertindak masyarakat Desa Sumberdukun. Dengan demikian, tuturan *ujub* menjadi media pewarisan nilai budaya dan identitas keislaman masyarakat Jawa yang bersifat kontekstual dan berkelanjutan.

KATA PENGANTAR

Tiada kata selain untaian rasa syukur *alhamdulillah* atas kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan semesta alam, yang telah memberikan Rahmat, Taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan tuntas. Sholawat beserta salam senantiasa tercurahkan kepada sang *uswatun hasanah*, manusia pilihan Allah SWT yang paling sempurna, Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing dan menuntun umatnya dari zaman *jahiliyyah* menuju cahaya Islam hingga tetap relevan menjadi pedoman hidup di era generasi *alpha* saat ini. Serta doa untuk keluarga, sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Berbagai kesulitan, cobaan, dan hambatan yang penulis rasakan dalam penyusunan skripsi ini, *alhamdulillah* dapat teratasi berkat tuntunan serta bimbingan-Nya dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis persembahkan skripsi sederhana ini dan penulis ingin menyampaikan ungkapan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan sarjana di UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.
2. Prof. Dr. Muh. Tasrif, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.

3. Bapak Umar Faruk, M.Fil.I. selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang selama ini selalu memberi semangat kepada mahasiswanya untuk segera menyelesaikan penyusunan skripsi.
4. Bapak Mohamad Nurdin, M. Ag.. selaku pembimbing skripsi penulis, yang dengan sabar mengarahkan dan tidak pernah lupa memberi semangat penulis untuk segera menyelesaikan penulisan skripsi, serta memberikan pelayanan bimbingan yang sangat menyenangkan.
5. Seluruh Bapak/Ibu dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, pengalaman, dan bimbingan selama penulis menempuh perkuliahan.
6. Keluarga tercinta, , Bapak Wahid Wahyudi, Ibu Lutfi Hamidiyah, Adik M. Faiz Nashrullah Wachid dan M. Faqih El Mumtazza yang senantiasa memberikan dukungan, doa, dan motivasi sampai terselesaikannya skripsi ini.

Harapan penulis semoga skripsi ini sedikit banyak dapat bermanfaat bagi pembaca dan semoga Allah SWT selalu memberkahi dan membalas semua kebaikan pihak-pihak yang turut serta membantu penyelesaian skripsi ini. *Aamiin.*

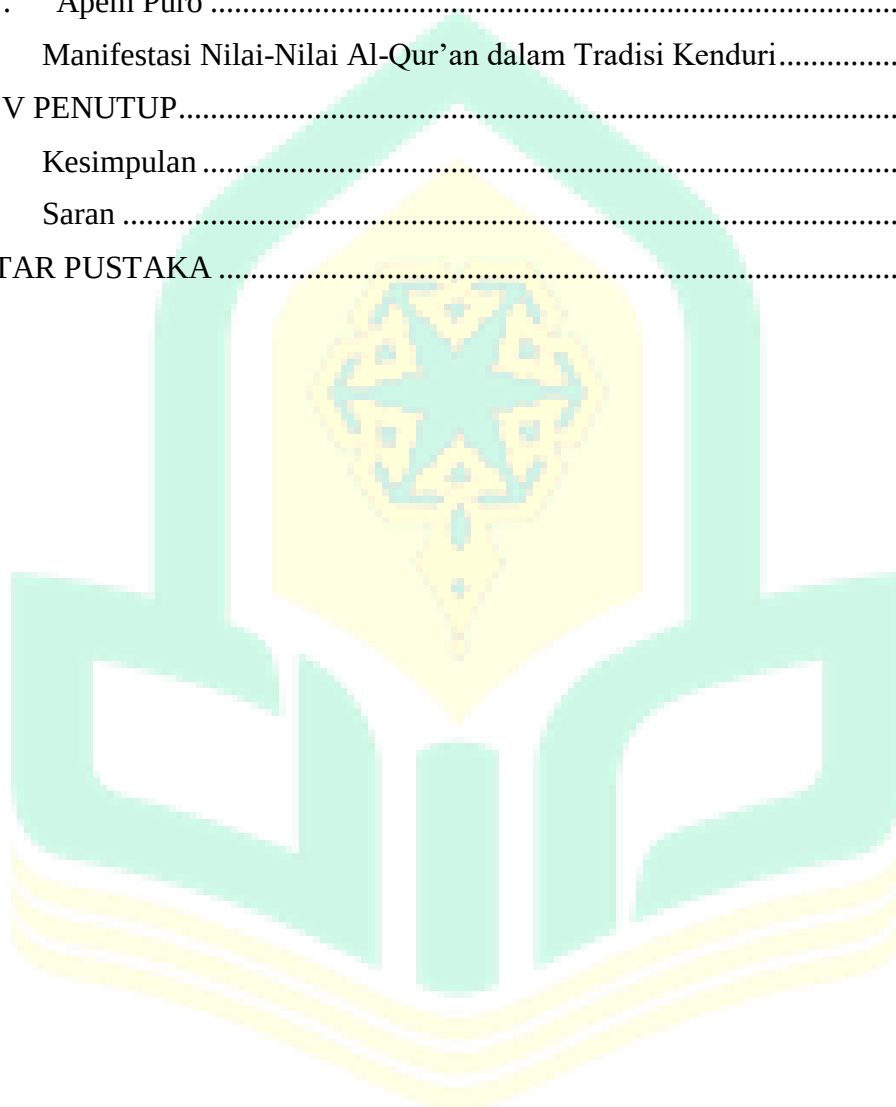
Ponorogo, 17 Juni 2026

Penulis

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	Error! Bookmark not defined.
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Telaah Pustaka	9
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Penulisan	22
BAB II SIMBOLISME TRADISI KENDURI DAN RELEVANSINYA DENGAN NILAI-NILAI AL-QUR'AN	24
A. Teori Simbolisme Clifford Geertz	24
B. Tuturan Ujub.....	27
BAB III RITUAL TUTURAN UJUB DALAM TRADISI KENDURI DI DESA SUMBERDUKUN MAGETAN.....	35
A. Deskripsi Umum Desa sumberdukun Magetan	35
B. Ritual Tuturan Ujub Dalam Tradisi Kenduri di Desa Sumberdukun Magetan	37
BAB IV ANALISIS MAKNA SIMBOLISME TRADISI KENDURI DAN RELEVANSINYA DEGAN NILAI-NILAI AL-QUR'AN DI DESA SUMBERDUKUN.....	55
A. Simbol Tuturan Ujub Dalam Tradisi kenduri di Desa Sumberdukun Magetan	55
1. Sekul Suci Ulam Sari	55

2.	Jenang Abang Puteh.....	62
3.	Jenang Sengkolo.....	66
4.	Sekul Brok.....	71
5.	Sekul Buceng	75
6.	Sekul Punar	79
7.	Apem Puro	82
B.	Manifestasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Tradisi Kenduri.....	84
BAB V PENUTUP.....		89
A.	Kesimpulan	89
B.	Saran	90
DAFTAR PUSTAKA		96



PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem *Institute of Islamic Studies*, McGill Univesity yaitu sebagai berikut:

ء	=	'	ز	=	z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	s	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	sh	ل	=	L
ث	=	th	ص	=	ṣ	م	=	M
ج	=	J	ض	=	ḍ	ن	=	N
ح	=	Ḥ	ط	=	ṭ	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	ẓ	ه	=	H
د	=	D	ع	=	'	ي	=	Y
ذ	=	Dh	غ	=	Gh			
ر	=	R	ف	=	F			

Ta' marbūṭah tidak ditampilkan kecuali dalam susunan *iḍāfah*, huruf tersebut ditulis, t. Misalnya: فطانة = *faṭāna*, فطانة النبي = *faṭānat al-nabī*.

Diftong dan Konsonan Rangkap

او	=	Aw
أي	=	Ay

او	=	u
أي	=	i

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang didahului *ḍamma* dan huruf *ya'* yang didahului *kasra* seperti tersebut dalam tabel.

Bacaan Panjang

ا	=	a>
---	---	----

اي	=	i>
----	---	----

او	=	u>
----	---	----

Kata Sandang

ال	=	al-
----	---	-----

الش	=	al-sh
-----	---	-------

وال	=	wa'l-
-----	---	-------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara multikultural, ditandai dengan keragaman suku bangsa, bahasa, keyakinan, agama, budaya dan tradisi yang berkembang di berbagai daerah. Salah satu keberagaman yang mencolok adalah banyaknya agama yang dianut oleh masyarakat seperti Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Dalam konteks multikultural, agama menjadi aspek penting dalam membangun identitas masyarakat.¹ Melalui agama masyarakat merumuskan aturan moral, menjalankan tradisi, dan mewariskan budaya. Agama memberi warna pada praktik budaya, dan budaya memberi ciri khas pada pengalaman beragama. Sehingga potensi keberagaman ini dapat membangun *multicultural nation state*.²

Agama berperan penting dalam kehidupan manusia. Agama tidak hanya sebagai dogma, tetapi menyatu dengan fenomena kehidupan manusia. Diantaranya adalah sebagai dasar sistem pembentukan nilai.³ Nilai-nilai agama dapat dijadikan sebagai pedoman berperilaku manusia. Agama merupakan unsur pembentuk sistem nilai budaya seperti pembentukan moral dan norma dalam kehidupan sosial masyarakat. Selain itu, nilai-nilai agama

¹ Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), 34.

² Abdul Ghofar, *Pengembangan Dan Penetrasi Budaya Jawa; Edisi Pertama* (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), 79.

³ Muhammad Luqmanul Hakim, "Makna Dan Nilai-Nilai Filosofis Dalam Tradisi Nyadran Di Dusun Tritis Kulon Kelurahan Giriketro Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta" (Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), 63.

dapat juga menjadi nilai-nilai budaya yang diyakini kemudian diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi agama dengan budaya ini menghasilkan akulturasi budaya. Sama halnya dengan Agama Islam yang berinteraksi dengan budaya Jawa menghasilkan akulturasi yang disebut sebagai Islam Jawa.

Budaya Islam Jawa terbentuk dari sejarah panjang penyebaran Islam di pulau Jawa. Budaya Jawa sangat kental oleh nuansa *hinduisme* dan *animisme*⁴ yang ditandai dengan pemberian sesaji, pemanjatan do'a dan penyebutan roh leluhur. Hal ini membuat beberapa kelompok masyarakat, terutama dari kalangan Islam puritan, memandang bahwa tradisi *kenduri* dapat mengarah pada bentuk penghormatan dan menyerupai bentuk pemujaan seperti kepercayaan pra-Islam. Namun, muncul sudut pandang berbeda dari Wali Songo, budaya adalah ruang interaksi sosial yang mencakup nilai, norma, keyakinan, bahasa, keyakinan yang mengatur bagaimana manusia bertindak dalam kehidupan sosial.⁵ Budaya juga bersifat fleksibel sehingga menjadi media yang paling cepat untuk berdakwah.

Walisongo sebagai penyebar Islam di Jawa memainkan peran penting dalam transformasi tradisi *kenduri*. Mereka menggunakan pendekatan kultural yang santun dan toleran dalam berdakwah, menjadikan tradisi yang sudah ada sebagai media untuk menyebarkan ajaran Islam tanpa menghilangkan akar budaya masyarakat setempat. Dakwah agama Islam yang

⁴ Muhammad Luqmanul Hakim, Makna Dan Nilai-Nilai Filosofis Dalam Tradisi Nyadran Di Dusun Tritis Kulon Kelurahan Giriketro Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta, 67

⁵ Ryko Adiansyah, "Persimpangan Antara Agama Dan Budaya Proses Akulturasi Islam Dengan Slametan Dalam Budaya Jawa," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains Articles*, 2017.

diajarkan para Walisongo dalam menciptakan kerukunan bersikap disampaikan secara santun dan toleran, sehingga masyarakat Jawa bisa menerima nilai-nilai Islam melalui budaya.⁶ Dalam pelaksanaannya, tradisi *kenduri* yang dulunya berisi mantra-mantra dan pujian kepada dewa-dewi, kemudian diganti dengan doa-doa yang sesuai dengan ajaran agama Islam seperti dzikir, membaca tahlil atau yasinan, menciptakan sebuah akulturasi yang unik antara nilai kekeluargaan dan nilai kebudayaan Hindu dengan Islam.

Dalam konteks pelaksanaan *kenduri*, terdapat satu elemen yang sangat penting namun seringkali kurang mendapat perhatian dalam kajian akademis, yaitu tuturan *ujub*. *Ujub* merupakan pengantar doa dalam bahasa Jawa yang dibacakan sebelum doa dalam bahasa Arab, yang berisi penyampaian pesan tentang tujuan slametan dari yang punya hajat dan menerangkan makna atau simbolik dari ubarampe (sesaji) slametan tersebut.⁷ Dalam acara *kenduri*, seorang kyai atau pembaca doa merapalkan tuturan *ujub* sebagai bagian dari tahapan kedua pelaksanaan *kenduri* setelah persiapan, yang kemudian diikuti dengan pembacaan doa dalam bahasa Arab. Proses *kenduri* terdapat tiga tahapan yaitu persiapan, pembacaan doa yang terdiri dari *ujub* dan doa bahasa Arab, serta penutup berupa pelaksanaan kegiatan simbolis yang harus dilakukan oleh para peserta upacara. *Ujub* sebagai pengantar doa memiliki fungsi yang sangat krusial karena menjembatani antara maksud pemilik hajat

⁶ Chabaibur Rochmanir Rizqi, "Akulturasi Seni Dan Budaya Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa," *Studia Religia : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 2023.

⁷ Agustinus Hermino, *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Pressindo, 2019), 243.

dengan para hadirin serta membangun kesadaran kolektif tentang tujuan pelaksanaan *kenduri*.⁸

Tuturan *ujub* bukan sekadar rangkaian kata-kata pembuka, melainkan mengandung arti atau makna yang mewakili konsep hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesamanya, alam yang tampak, alam yang tidak tampak, dan dirinya sendiri.⁹ Melalui tuturan *ujub*, tergambar pandangan hidup masyarakat Jawa yang holistik tentang keseimbangan hubungan vertikal dengan Tuhan dan hubungan horizontal dengan sesama manusia serta alam semesta. Hal tersebut memiliki relevansi dengan berbagai nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diterima mencerminkan nilai syukur sebagaimana diperintahkan dalam Al-Qur'an, sedangkan permohonan keselamatan, keberkahan, dan kebaikan hidup menunjukkan praktik doa dan tawakal kepada Allah. Selain itu, pelaksanaan *kenduri* yang melibatkan kerabat, tetangga, dan masyarakat sekitar juga mencerminkan nilai silaturahmi, ukhuwah, dan tolong-menolong dalam kebaikan yang menjadi bagian penting dari ajaran Islam. Dengan demikian, meskipun *ujub* lahir dan berkembang dalam konteks budaya lokal Jawa dan substansi yang terkandung di dalamnya menunjukkan adanya proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam praktik sosial masyarakat.

Kajian tentang tradisi *kenduri* dari perspektif interaksi simbolik menunjukkan bahwa tradisi ini merupakan bentuk komunikasi ritual yang

⁸ Anang Santoso, "Pengantar Doa Kenduri (*Ujub*) Dan Aspek Kesastraan Yang Terkandung Didalamnya," *Pendidikan Nilai* 5, no. 2 (2009).

⁹ Asep Ruhimat, *Ensiklopedia Kearifan Lokal Pulau Jawa* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Madani, 2011).

mengandung makna-makna simbolik yang kompleks. *Kenduri* sebagai bentuk slametan ritual mengintegrasikan dimensi religius dengan dimensi budaya dan sosial, melambangkan identitas kolektif, mempertahankan nilai-nilai moral, dan menghubungkan individu dengan yang ilahi.¹⁰ Dalam konteks ini, tuturan *ujub* menjadi medium komunikasi simbolik yang mentransmisikan makna melalui pilihan kata, struktur tuturan, dan konteks sosial budaya yang melingkupinya. Melalui pendekatan teori simbolis dapat ditemukan bahwa simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi, memiliki makna tersendiri dan berpengaruh pada esensi tradisi. Salah satu simbolnya adalah tuturan *ujub* yang membawa pesan yang sarat akan nilai budaya dan religius.

Simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *kenduri*, termasuk dalam tuturan *ujub*, harus dipahami maknanya dengan sebaik-baiknya sehingga dapat ditemukan kebenaran yang hakiki. Orang Jawa memiliki sifat "semu" atau simbolis, karena itu setiap langkah berkaitan dengan agama pun digambarkan dalam bentuk simbol, dan agama Jawa adalah sebuah simbol yang kaya akan makna.¹¹ Dalam tradisi *kenduri*, simbol-simbol tersebut tidak hanya terdapat pada ubarampe atau sesaji, tetapi juga dalam tuturan *ujub* yang disampaikan pembaca doa. Setiap kata, kalimat, dan struktur tuturan dalam *ujub* memiliki makna simbolik yang mencerminkan nilai-nilai filosofis masyarakat Jawa tentang kehidupan, kematian, hubungan sosial, dan spiritualitas. Memahami makna simbol dalam tuturan *ujub* berarti membuka

¹⁰ Leylia Khairani and Yan Hendra, "The Symbolic Communication of Kenduri : Ritual Adaptation, Identity Formation, and Social Cohesion in Javanese Diaspora Communities," *Jurnal Penelitian*, 2025.

¹¹ Mohamad Abdun Nasir, "Revisiting the Javanese Muslim Slametan: Islam, Local Tradition, Honor and Symbolic Communication," *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*, 2019.

jendela untuk memahami *worldview* atau pandangan dunia masyarakat Jawa secara lebih mendalam.

Kajian akademis tentang makna simbol dalam tradisi *kenduri*, khususnya tuturan *ujub*, masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian tentang *kenduri* lebih berfokus pada aspek ritual, fungsi sosial, atau proses akulturasi budaya, sementara kajian mendalam tentang aspek linguistik dan simbolik dari tuturan *ujub* yang memiliki relevansi dengan nilai-nilai Al-Qur'an masih jarang dilakukan. Keberadaan *ujub* sebagai bagian dari ritual *kenduri* menarik untuk dikaji karena menunjukkan hubungan yang dinamis antara budaya lokal dan ajaran Islam. Di satu sisi, *ujub* merupakan produk budaya yang diwariskan secara turun-temurun, sementara di sisi lain tuturan tersebut mengandung pesan-pesan religius yang sejalan dengan ajaran Al-Qur'an. Fenomena ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga hadir dan diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat melalui tradisi-tradisi lokal.

Pentingnya makna dari simbol ini menjadi latar belakang peneliti melakukan observasi di Desa Sumberdukun. Pada setiap *kenduri* diawali dengan tuturan *ujub*. Tuturan *ujub* merupakan salah satu realitas penggunaan bahasa yang dapat menjadi objek kajian tradisi lisan Jawa. *Ujub* adalah tujuan atau niat mengadakan selamatan. Tuturan tersebut berupa bahasa Jawa yang diucapkan oleh para *tukang ngujubne* (pengujub) *Kenduri* sesudah semua piranti selamatan sudah disiapkan menurut niat hajat *Kenduri*. Tuturan *ujub* tersebut juga memiliki kekhasan yang berbeda dari lainnya dan menjadi

kekuatan tersendiri bagi penuturnya. Mantra dalam *ujub Kenduri* ini menarik untuk dijadikan objek kajian penelitian karena dalam tuturan *ujub* memiliki keberagaman simbol-simbol lingual yang menyimbolkan konsep peristiwa atau benda yang memiliki hubungan makna yang sampai sekarang masih diyakini oleh masyarakat Desa Sumberdukun.

Berdasarkan rekontruksi fenomena pada latar belakang diatas peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul ”Simbolisme Tradisi Kenduri Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Al-Qur’an Di Desa Sumberdukun Magetan”

B. Rumusan Masalah

1. Simbol-simbol apa saja yang terkandung dalam tuturan *ujub* pada tradisi kenduri di Desa Sumberdukun Magetan?
2. Bagaimana relevansi makna simbol tuturan *ujub* dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur’an?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mendeskripsikan simbol-simbol apa saja yang terkandung dalam tuturan *ujub* pada tradisi kenduri di Desa Sumberdukun Magetan.
2. Untuk menganalisis relevansi makna simbol tuturan *ujub* dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur’an

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam kehidupan beragama baik secara

langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan di bidang bahasa dan budaya, khususnya dalam studi tradisi lisan, simbol, dan makna tuturan ritual dalam masyarakat Jawa sebagaimana berikut:

a. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat menjadi sumber data untuk penelitian lebih lanjut dan sebagai bahan kajian terkait objek penelitian dan tema penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini sebagai informasi mengenai prosesi Tuturan *Ujub* pada pelaksanaan *Kenduri Slametan*. Informasi ini didasarkan pada keadaan studi di Desa Sumberdukun.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini untuk menambah pengetahuan, pengalaman serta diharapkan dapat dijadikan bahan kajian untuk mengetahui makna simbol lingual dalam *tuturan ujub* dalam tradisi *kenduri slametan*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada:

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai, makna, fungsi dan nilai-nilai yang terkandung dalam proses *tuturan ujub*. Dengan demikian masyarakat dapat melestarikan tradisi dengan sadar dan terarah.

b. Bagi generasi muda dan dunia pendidikan sebagai sumber pengetahuan tentang kearifan lokal. Penelitian ini dapat dijadikan bahan pembelajaran dan dokumentasi budaya agar tradisi kenduri beserta tuturan ujub tetap dikenal, dipahami, dan diwariskan secara berkelanjutan kepada generasi berikutnya.

E. Telaah Pustaka

Penelitian terdahulu dicantumkan dengan tujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian lain, maka dalam kajian pustaka ini dicantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu.

Skripsi Mohammad Dzulkifli, pada tahun 2019 yang berjudul “Konsistensi Tradisi Tahlilan Dan Kenduri Di Kampung Sapen Perspektif Fenomenologi Agama”.¹² Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penentuan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Jurnal penelitian yang meneliti tentang pengalaman keagamaan masyarakat kampung Sapen dalam memaknai dan melestarikan tradisi tahlilan dan *kenduri* atau disebut juga slametan. Di

¹² Mohammad Dzulkifli, “Konsistensi Tradisi Tahlilan Dan Kenduri Di Kampung Sapen Perspektif Fenomenologi Agama” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

tengah arus globalisasi dan padatnya kehidupan perkotaan masyarakat Sopen dari puluhan tahun yang lalu hingga saat ini masih tetap konsisten melakukan tradisi tahlilan dan *kenduri* dalam moment kematian atau mengaharap berkah pada situasi tertentu. Skripsi ini bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan konsistensi tradisi tahlilan di tengah-tengah masyarakat perkotaan yang notabene bercorak Muhammadiyah menggunakan perspektif fenomenologi agama. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode partisipasi obsefasi dan wawancara. Hasil riset ini menunjukkan ada tiga faktor yang mempengaruhi konsistensi tahlilan dan *kenduri* di Sopen. *Pertama*, faktor pengaruh pendatang dari luar daerah yang biasa melakukan tradisi tahlilan di kampung asalnya. *Kedua*, faktor tuntutan budaya warisan dari para sesepuh yang terus menerus diturunkan kepada anak cucu. *Ketiga*, faktor solidaritas dan sikap guyub warga yang memegang erat rasa persaudaraan dan kerukunan antar warga. Tahlilan juga dipandang sebagai media guyub warga Sopen sekaligus dakwah Islam di tengah-tengah masyarakat.

Skripsi Sinta Ari Susanti dan Prasetyo Rumondor pada tahun 2021 yang berjudul “Dialektika Agama dan Budaya: Tradisi *Kenduri* Sebagai Ekspresi Religius”. Studi ini menggunakan pendekatan fenomenologi.¹³ Pengumpulan data penelitian ini melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian yang meneliti tentang pola dialektika dalam tradisi *kenduri* di Desa Kedungcino, Jepara sebagai ekspresi religius. Hasil

¹³ Sinta Ari Susanti, “Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dialektika Agama Dan Budaya: Tradisi *Kenduri* Sebagai Ekspresi Religius” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).

penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua pola dialektika dalam tradisi *kenduri*, yaitu teologis-kompromistis dan teologis humanistis. Secara empiris, fenomena dialektika tersebut tampak dalam tradisi keberagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat muslim lokal seperti tradisi *kenduri*, nyadran, rebo kasan atau ekspresi religius yang lainnya. Lahirnya ekspresi religius yang sangat variatif tersebut merupakan indikasi adanya fenomena dialektika agama dan budaya.

Skripsi Pinawan Ary Isnawati, pada tahun 2018 yang berjudul “Tradisi *Kenduri* Pada Peringatan Hari *Kematian* Di Pedukuhan Bandung, Desa Bandung, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul”.¹⁴ Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode partisipasi observasi dan wawancara. Penelitian yang meneliti tentang *Kenduri* Pada Peringatan Hari *Kematian* Di Pedukuhan Bandung, masyarakat Pedukuhan Bandung juga menjalankan surtanah. Pada upacara surtanah ini masyarakat setempat menyediakan nasi yang dibentuk gilik atau melingkar yang diberi lauk abon dan suwiran ayam. Nasi tersebut berjumlah tujuh piring. Diantara ketujuh nasi tersebut salah satunya berbeda. Perbedaanya, ada satu piring yang diisi dua nasi yang berbentuk gilik. Di antara dua nasi tersebut di tengah-tengahnya diberi kaki ayam sepaha, yang oleh masyarakat setempat disebut unkur-unkuran. Penyajian sesajen tersebut tentunya mempunyai makna yang berarti bagi orang yang ditinggal maupun orang yang telah meninggal. Untuk itu, penulis telah mengadakan penelitian untuk mengetahui lebih jauh

¹⁴ Pinawan Ary Isnawati, “Tradisi *Kenduri* Pada Peringatan Hari *Kematian* Di Pedukuhan Bdanung, Desa Bdanung, Kecamatan Playen” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

mengenai makna dan fungsi tradisi *kenduri* melalui penelitian yang lebih mendalam. Selain tersebut di atas, *kenduri* di Pedukuhan Bandung dalam pelaksanaannya terbagi menjadi dua golongan. Golongan tersebut adalah santri dan abangan. Dalam pelaksanaan *kenduri* pada masing-masing golongan berbeda. Hal ini dapat menambah keunikan tersendiri bagi masyarakat Pedukuhan Bandung. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah fungsionalisme struktural yang dipelopori oleh Radcliffe-Brown. Ia berpendapat bahwa analisis budaya hendaknya sampai pada makna dan fungsi dalam kaitannya dengan kebutuhan dasar semua masyarakat yang disebut “coaptation”, artinya penyesuaian mutualistik kepentingan para anggota masyarakat.

Skripsi Nadhiratun Hayati pada tahun 2021 yang berjudul “Tradisi Kenduri Pada Masyarakat Jawa Di Desa Sedie Jadi Kecamatan Bukit Bener Meriah”.¹⁵ Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi, yaitu pendekatan yang mencoba menjelaskan atau mengungkapkan makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data dengan metode triangulasi. Penelitian yang meneliti tentang Pelaksanaan Tradisi *Kenduri* Pada Masyarakat Jawa di Desa Sedie Jadi Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah, motivasi masyarakat masih mempertahankan tradisi *kenduri* dan

¹⁵ Nadhiratun Hayati, “Tradisi Kenduri Pada Masyarakat Jawa Di Desa Sedie Jadi Kecamatan Bukit Bener Meriah” (2021).

mengetahui nilai-nilai sosial yang terdapat dalam tradisi *kenduri*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *kenduri* pada masyarakat Jawa di Desa Sedie Jadi Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah dilaksanakan di dua tempat yaitu di masjid atau disebut dengan *kenduri kalender* dan di rumah disebut dengan *kenduri life cycle*. motivasi dalam mempertahankan tradisi *kenduri* yaitu melestarikan adat, mendoakan keselamatan, menciptakan kebersamaan dan antusia yang tinggi. Nilai-nilai sosial yang terdapat dalam tradisi *kenduri* yaitu mempererat kesatuan, menjadikan kerukunan, saling berbagi, sebagai ajang silaturahmi, tolong menolong dan keharmonisan sosial.

Skripsi Rofi'i pada tahun 2020 yang berjudul “Pesan Dakwah Dalam Tradisi *Ujub Kenduri* Di Desa Sumberdukun Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)”.¹⁶ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan observasi lapangan. Sedangkan dalam proses pengolahan data menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang membagi pokok pembahasan menjadi tanda, objek dan interpretasi. Penelitian yang meneliti tentang pesan dakwah yang terkandung dalam *Ujub* pada sebuah *Kenduri*. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa dalam *Ujub Kenduri* memiliki pesan untuk manusia antara lain: mengenal asal usul manusia, kewibawaan, kesejahteraan, kerjakeras, perintah bersholawat, perintah berdo'a, kerukunan, dan tolak balak. Sedangkan pesan dakwah yang terdapat pada

¹⁶ Rofi'i, “Pesan Dakwah Dalam Tradisi Ujub-Ujub Kenduri Di Desa Ketoro Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan (Analisis Semiotika Charles Sdaners Pairce)” (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020).

Ujut Ujut *Kenduri* mencakup tiga hal yaitu: *pertama* pesan dakwah akidah, (keimanan) diantaranya perintah menjalankan Sholat, berdoa, bersholawat, dan mengingat penciptaan manusia. *Kedua* pesan dakwah syariah yakni pesan untuk menjalin hubungan baik dengan sesama manusia dengan dicerminkan melalui *shodaqoh*. *Ketiga* pesan dakwah akhlak yang berisi tentang ajakan manusia untuk selalu saling tolong-menolong, kerja keras dan menjalik kerukunan.

Persamaan penelitian ini terletak pada *kenduri* yang dijadikan objek penelitian dan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif, sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada pengambilan responden dengan teknik purposif sampling. Dan perspektif yang digunakan dalam analisis adalah Paradigma Islam Nusantara . Secara mendasar objek dan subjek dan waktu penelitian berbeda dengan penelitian terdahulu.

F. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengumpulan data berupa kata-kata, tindakan, simbol, atau dokumen. Penelitian ini berfokus pada makna, pengalaman, persepsi, serta interpretasi subjek dalam konteks alami. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, karena peneliti mengumpulkan data dari wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi untuk memahami makna, struktur, dan fungsi tutur *ujub*

dalam tradisi *kenduri slametan* dan keagamaan masyarakat Desa Sumberdukun.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analitis. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara rinci proses pelaksanaan *kenduri slametan*, proses tuturan *ujub*, serta pemaknaan tuturan *ujub* oleh masyarakat. Sementara analitis berarti peneliti tidak hanya memaparkan fenomena, melainkan juga menganalisis dan menafsirkan makna simbolik, yang muncul dalam *tuturan ujub*.

3. Tempat Penelitian

Adapun yang menjadi tempat penelitian ini yaitu di Dusun Juron, Rt 01, Rw 02, Desa Sumberdukun, Kecamatan Ngariboyo, Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Kode Pos 63351. Pemilihan lokasi ini dikarenakan Desa Sumberdukun karena dua alasan. Yang pertama adalah berdasarkan sudut pandang akademik, peneliti memilih Desa Sumberdukun adalah salah satu desa yang masih memiliki karakter-sosail budaya dibuktikan dengan mempertahankan tradisi *tuturan ujub* dan *kenduri-slametan*. Yang kedua adalah karena kondisi masyarakat sangat terbuka terhadap kegiatan penelitian sehingga peneliti memperoleh data yang empiris dan kontekstual.

4. Waktu

Penelitian ini dilakukan di Desa Sumberdukun, Kecamatan Ngariboyo, Kabupaten Magetan dimulai dari tanggal 23 Maret 2025

sampai dengan Skripsi telah selesai dikerjakan oleh peneliti. Peneliti bertindak sebagai *observer*, pengumpul data, dan analisis data, sambil melaporkan temuan data di lapangan. Peneliti melakukan *Pra-observasi* pada tanggal 23 Maret 2025 pada pukul 10.00 WIB sampai dengan pukul 12.00 WIB di Desa Sumberdukun, Kecamatan Ngariboyo, Kabupaten Magetan.

5. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yaitu sumber data utama dan sumber data pendukung.

a. Sumber Data Utama

Sumber data utama merupakan sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti. Data yang berasal langsung dari informan atau subjek penelitian atau yang berkaitan dengan subjek penelitian.¹⁷ Data primer penelitian ini diperoleh langsung dari subjek penelitian atau dari lapangan. Dalam primer ini, peneliti dapatkan dari Bapak Suyatno seorang tokoh adat di Desa Sumberdukun dan Bapak H.Sumono Asj'ari sebagai tokoh agama di Desa Sumberdukun. Informasi yang didapatkan melalui wawancara diolah dalam bentuk transkripsi oleh peneliti guna memilah data/informasi yang diinginkan sesuai dengan tujuan penelitian, sumber data primer selanjutnya adalah tokoh agama di Desa Sumberdukun, wawancara yang disandarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Sumberdukun diharapkan sedikit

¹⁷ M. Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2017), Cet., 5, 79

banyak menyuplai informasi utama terkait prosesi *ujub* pada pelaksanaan *kenduri* slametan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sumberdukun secara kasat mata.

b. Sumber Data Pendukung

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Sumber data sekunder dapat berupa sumber informasi yang terkait objek penelitian yang bersumber dari buku, dokumen; sumber data penelitian yang didapatkan peneliti dari dokumen yang dirasa bisa di akses oleh peneliti secara langsung, serta transkrip maupun data lain yang mendukung penelitian yang berkaitan dengan prosesi *ujub* pada pelaksanaan *kenduri* slametan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sumberdukun ini.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan baku untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Data objektif dapat diperoleh dengan menggunakan teknik dan alat pengumpulan data yang sesuai.

a. Observasi

Peneliti memilih teknik observasi atau pengamatan bebas, dalam pengamat bebas tidak terlibat dikelompok namun jika *observer* ikut terlibat maka peneliti juga berfungsi sebagai anggota yang diteliti.¹⁸

Observasi dalam istilah sederhana, merupakan teknik pengambilan

¹⁸ Ma'ruf Abdullah, Metodologi Penelitian Kuantitatif, (Yogyakarta: Pressindo, 2019), 42.

data yang mengoptimalkan keterampilan peneliti terkait dengan motivasi, keyakinan, perhatian, perilaku bawah sadar, kebiasaan, dan lainnya.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara struktural, di mana interviewer menerapkan pertanyaan dan pertanyaan yang digunakan. Wawancara ini didasarkan pada list question yang telah disiapkan sebelum disajikan kepada informan.¹⁹ Wawancara terstruktur ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang prosesi *ujub* pada pelaksanaan *kenduri* slametan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sumberdukun. Dalam hal ini, peneliti mempersiapkan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan yang akan digunakan dalam wawancara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengambilan data dari dokumen, terutama arsip, pendapat, teori, argumentasi, undang-undang maupun buku lain yang berkaitan dengan penelitian.²⁰ Teknik dokumentasi akan digunakan peneliti untuk memperoleh informasi tertulis dan tidak tertulis tentang prosesi *ujub* pada pelaksanaan *kenduri* slametan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sumberdukun.

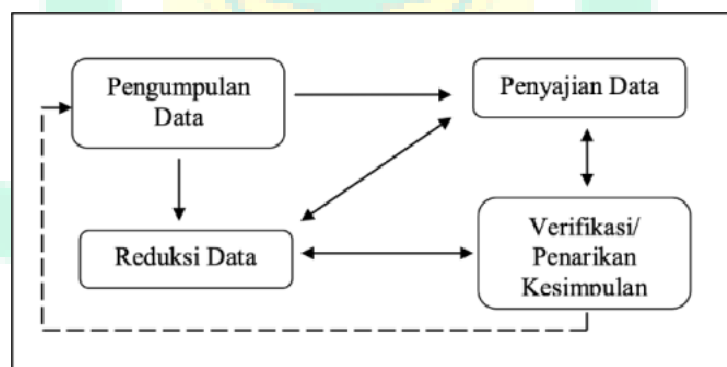
¹⁹ Meleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bdanung: PT.Remaja Rosdiakarya, 2013), 135.

²⁰ M. Burhan Bugin, Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Kencana, 2017), Cet., 5, 91.

7. Teknis Analisis Data

Kegiatan mengubah data survei menjadi informasi yang dapat diinterpretasikan dan digunakan oleh sistem survei untuk menarik kesimpulan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis informasi deskriptif. Miles dan Huberman menyatakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dapat dilakukan secara interaktif secara terus menerus hingga data berada dititik jenuh.²¹ Aktivitas dalam analisis data, meliputi:

Gambar. 1.1
Teknik Analisis Data



Sumber: (Sugiyono; Metode Penelitian Kualitatif)

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data diartikan sebagai proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi serta mentransformasikan data mentah dari catatan tertulis di lapangan. Peneliti dipandu oleh apa yang telah menjadi tujuan dalam penelitian. Tujuan penelitian ini sebagai jembatan untuk mengetahui prosesi *ujub* pada pelaksanaan

²¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabet, 2020), 129..

kenduri slametan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sumberdukun.

Data yang tidak relevan telah dihilangkan agar tidak memperluas pembahasan.

b. *Data Display* (Reduksi Data)

Miles & Huberman memberikan definisi "penyajian" sebagai kumpulan informasi terorganisir yang memungkinkan peneliti menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Penyajian data adalah penyajian seluruh data dalam bentuk teks deskriptif yang terstruktur agar mudah dipahami. Bentuk penyajian data dalam penelitian ini berupa deskripsi naratif dan dapat diselingi dengan gambar, bagan, tabel.²²

c. *Verification* (verifikasi data)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.²³ Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang baru, yang sebelumnya belum pernah ada.

²² *Ibid.*, 341

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 345.

8. Keabsahan Data

Untuk memperoleh data yang valid, maka peneliti perlu menguji keabsahan data dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.²⁴ Untuk memperoleh data yang *valid*, peneliti menggunakan cara triangulasi meliputi sebagai berikut:

- a. Triangulasi sumber, yaitu dilakukan dengan cara mengecek balik data yang diperoleh melalui sumber. Hal ini dicapai dengan jalan membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi tentang prosesi *ujub* pada pelaksanaan *kenduri slametan* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sumberdukun.
- b. Triangulasi teknik, yaitu dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda seperti observasi, wawancara dan dokumentasi.
- c. Triangulasi Waktu, yaitu pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda seperti pagi, sore, malam.

Jadi penelitian ini memakai cara triangulasi sumber yang dilakukan dengan cara mengecek baik data yang diperoleh melalui sumber dengan alasan bahwa penelitian ini membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi di lapangan.

²⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bdanung: Alfabeta, 2017), 363.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam pembahasan ini terdiri dari lima bab dengan tiap-tiap bab terdiri dari sub bab yang saling terkait sehingga dapat membentuk suatu susunan pembahasan. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang urutan pembahasan skripsi ini agar menjadi sebuah kesatuan bahasa yang utuh maka penulis akan memaparkan mengenai sistematika pembahasan sebagai berikut:

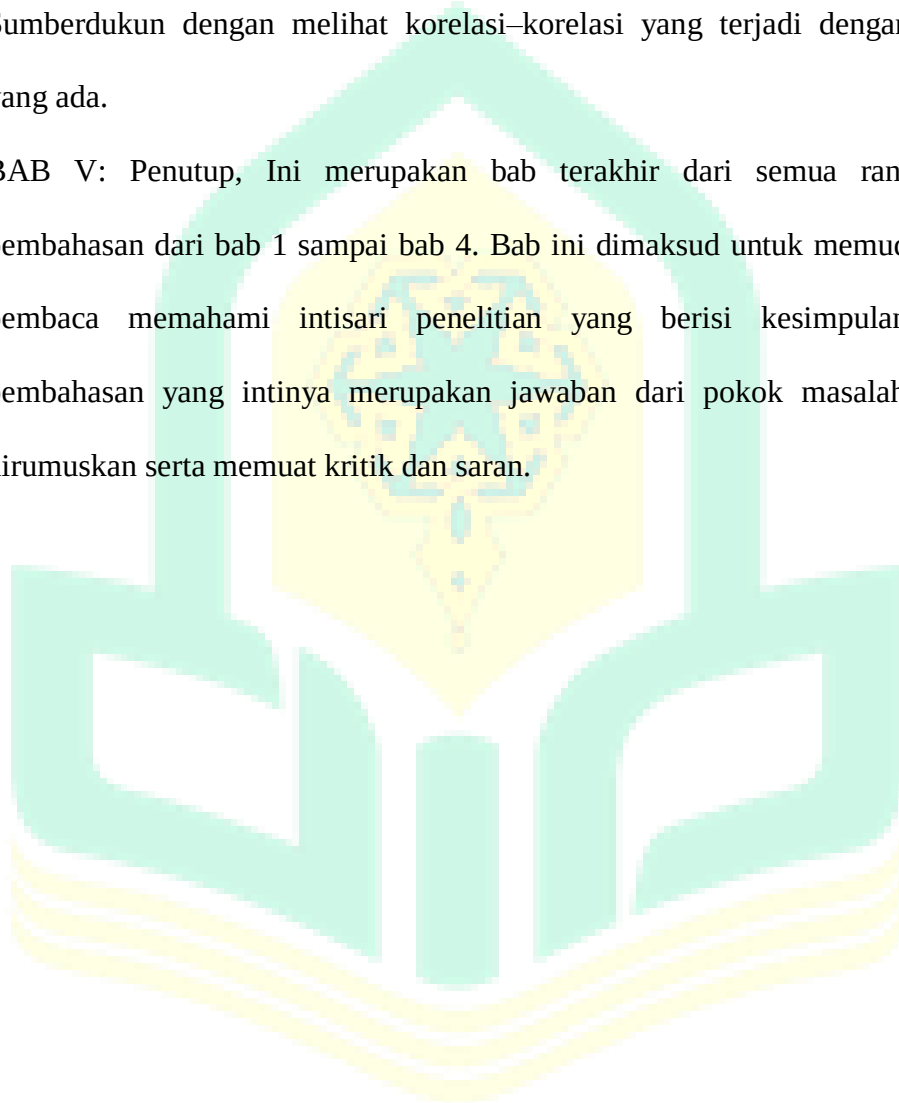
BAB I: Pendahuluan yang merupakan ilustrasi penelitian secara keseluruhan. Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metodologi penelitian dan juga sistematika penelitian. Hal ini merupakan bab yang berfungsi sebagai pengantar dalam penelitian, yang meliputi tentang mengapa masalah tersebut perlu dibahas, apa tujuan dari pembahasan masalah tersebut.

BAB II: Kajian teori. Dalam bab ini pembahasan tentang teori simbolis Clifford Geertz dan teori analisis Charles Sanders Peirc. Sub bab ini dijadikan alat pembantu untuk mencapai tujuan pada bab selanjutnya.

BAB III: Paparan data. Pada bab ini berisi tentang gambaran data umum yang berkaitan tentang Desa Sumberdukun Kabupaten Magetan dan kehidupan masyarakat di dalamnya. Dalam bab ini penulis akan membahas tentang diskripsi umum tentang Desa Sumberdukun, hasil pengumpulan data di lapangan tentang prosesi *ujub kenduri* yang ada di Desa Sumberdukun, Kecamatan Ngariboyo, Kabupaten Magetan.

BAB IV: Pembahasan dalam bab ini akan disajikan tentang data hasil penelitian penulis mengenai analisis prosesi *ujub kenduri* yang ada di desa Desa Sumberdukun, Kecamatan Ngariboyo, Kabupaten Magetan. Serta memaparkan makna simbol-simbol dalam *ujub kenduri* yang ada di desa Desa Sumberdukun dengan melihat korelasi-korelasi yang terjadi dengan teori yang ada.

BAB V: Penutup, Ini merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari bab 1 sampai bab 4. Bab ini dimaksud untuk memudahkan pembaca memahami intisari penelitian yang berisi kesimpulan dari pembahasan yang intinya merupakan jawaban dari pokok masalah yang dirumuskan serta memuat kritik dan saran.



BAB II

SIMBOLISME TRADISI KENDURI DAN RELEVANSINYA DENGAN NILAI-NILAI AL-QUR'AN

A. Teori Simbolisme Clifford Geertz

Clifford Geertz, seorang antropolog interpretatif terkemuka mengembangkan teori simbolisme budaya yang berpusat pada gagasan bahwa kebudayaan merupakan sistem simbol yang bermakna dan dapat dibaca layaknya sebuah teks. Dalam karya monumentalnya *The Interpretation of Cultures*, Geertz mendefinisikan kebudayaan sebagai "jaringan makna yang ditenun oleh manusia itu sendiri," di mana manusia bergerak dan sekaligus mencipta makna tersebut. Pendekatan ini dikenal sebagai *thick description* (deskripsi mendalam), yakni upaya menafsirkan lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol budaya yang tampak di permukaan.²⁵

Geertz secara khusus merumuskan agama sebagai sebuah sistem simbol yang berfungsi untuk menetapkan suasana hati dan motivasi yang kuat, pervasif, dan tahan lama pada diri manusia. Dalam perspektif ini, agama tidak hanya dipahami sebagai seperangkat doktrin teologis, melainkan sebagai praktik simbolis yang dihidupi oleh komunitas dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi kenduri di Desa Sumberdukun Magetan merupakan manifestasi nyata dari konsep Geertz tersebut, di mana setiap elemen yang hadir dalam ritual mulai dari sesaji, doa bersama, hingga

²⁵ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), 25.

pembagian makanan berfungsi sebagai simbol yang mengekspresikan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta. Karena itu, kenduri bukan sekadar tradisi makan bersama, melainkan arena pertunjukan simbol-simbol yang sarat makna religius dan sosial.²⁶

Geertz juga berpendapat bahwa kebudayaan dapat dipahami sebagai pola makna yang terangkum dalam simbol-simbol yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan tersebut terwujud dalam berbagai bentuk simbolis yang memungkinkan manusia untuk berkomunikasi, mempertahankan dan mengembangkan paham serta sikap mereka terhadap kehidupan. Pandangan Geertz ini menekankan bahwa kebudayaan pada dasarnya adalah sistem simbol.²⁷ Dengan demikian untuk memahami suatu kebudayaan, kita perlu melakukan proses penafsiran, penerjemahan, dan interpretasi terhadap simbol-simbol tersebut. Ini menunjukkan bahwa pendekatan terhadap kebudayaan tidak cukup hanya dengan mengamati aspek fisiknya saja, tetapi juga harus memahami makna yang terkandung di balik simbol-simbol budaya tersebut.

Metode *thick description* Geertz menuntut peneliti untuk tidak hanya mencatat apa yang terjadi dalam sebuah ritual, tetapi juga memahami apa yang dimaksud oleh para pelakunya. Dalam tradisi kenduri di Desa Sumberdukun Magetan, metode ini mengarahkan perhatian pada lapisan-lapisan makna yang melingkupi setiap prosesi mulai dari pemilihan waktu pelaksanaan, jenis hidangan yang disajikan, urutan pembacaan doa, hingga

²⁶ *Ibid*, 90.

²⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 125.

tata cara distribusi nasi berkat kepada peserta. Setiap detail tersebut, menurut Geertz, bukanlah tindakan arbitrer, melainkan simbol yang merekam nilai-nilai, keyakinan, dan pandangan dunia (*worldview*) masyarakat setempat.²⁸ Pembacaan yang mendalam atas simbol-simbol ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana masyarakat Sumberdukun memaknai relasi mereka dengan Yang Ilahi dan sesama manusia.

Geertz menegaskan bahwa tindakan-tindakan sosial, termasuk ritual keagamaan, dapat diperlakukan seperti dokumen tertulis yang mengandung pesan-pesan yang perlu ditafsirkan. Tradisi kenduri di Desa Sumberdukun, jika dilihat melalui lensa ini, merupakan sebuah "teks budaya" yang menyimpan narasi panjang tentang sinkretisme Islam dan budaya Jawa. Tuturan *ujub* yang dikumandangkan dalam prosesi kenduri adalah "kalimat-kalimat" dalam teks budaya tersebut yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam telah terinternalisasi dan bertransformasi menjadi praktik lokal. Proses pembacaan teks budaya ini mengungkap bahwa kenduri adalah ruang negosiasi antara tradisi pra-Islam dan ajaran Al-Qur'an yang berlangsung selama berabad-abad.

Ritual keagamaan ini memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai model kognitif yang merepresentasikan realitas dan sebagai model normatif yang memandu tindakan manusia. Tradisi kenduri di Desa Sumberdukun menjalankan kedua fungsi ini secara bersamaan. Sebagai model kognitif,

²⁸ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, 131.

kenduri merepresentasikan pandangan kosmologi masyarakat setempat tentang hubungan antara yang hidup dan yang telah meninggal, antara manusia dan Tuhan. Sedangkan sebagai model normatif kenduri memberikan panduan tentang bagaimana seharusnya seorang Muslim bersikap dan berperilaku.²⁹

Berdasarkan teori antropologi simbolik Clifford Geertz, penelitian ini menggunakan beberapa indikator sebagai alat analisis, yaitu:

1. Simbol, yaitu unsur-unsur yang terdapat dalam tradisi kenduri seperti ujub, doa, makanan kenduri, berkat, dan partisipasi masyarakat.
2. Makna simbolik, yaitu makna yang diberikan masyarakat terhadap simbol-simbol tersebut, seperti makna syukur, keselamatan, keberkahan, kebersamaan, dan sedekah.
3. Sistem sosial dan budaya, yaitu hubungan sosial yang terbangun melalui kenduri dan keyakinan yang melatarbelakangi pelaksanaan tradisi kenduri.
4. Pandangan hidup masyarakat, yaitu cara masyarakat memahami hubungan antara manusia, sesama manusia, dan Tuhan yang tercermin dalam pelaksanaan kenduri.

B. Tuturan Ujub

Tuturan *Ujub* berasal dari dua kata “tuturan” dan “*ujub*”. Dalam KBBI yang dimaksud dengan tuturan adalah sesuatu yang dituturkan; ucapan;

²⁹ Clifford Geertz, *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology* (New York: Basic Books, 1983), 57.

ujaran.³⁰ Tuturan adalah suatu ujaran dari seorang penutur terhadap mitra tutur ketika sedang berkomunikasi. Austin memberikan pengetahuan bahwa semua tuturan adalah bentuk tindakan dan tidak sekedar sesuatu tentang dunia tindak ujar atau tutur (*speech act*). Tindak tutur adalah fungsi bahasa sebagai sarana penindak, semua kalimat atau ujaran yang diucapkan oleh penutur sebenarnya mengandung fungsi komunikatif tertentu.³¹ Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa mengujarkan sesuatu dapat disebut sebagai aktivitas atau tindakan. Hal tersebut dimungkinkan karena dalam setiap tuturan memiliki maksud tertentu yang berpengaruh pada orang lain. Jadi tuturan adalah ujaran yang di dalamnya terkandung suatu arti dan digunakan dalam situasi-situasi tertentu.

Sedangkan *Ujub* adalah salah satu bentuk teks sastra lisan yang erat dengan kebudayaan Jawa. *ujub* merupakan sebuah mantra yang dalam penggunaannya dilakukan dengan cara dituturkan secara lisan. Pradani menjelaskan bahwa *ujub* merupakan do'a yang memuat harapan-harapan baik bagi seluruh umat manusia dan kehidupannya.³² dengan demikian tuturan *ujub* adalah sebuah bentuk ungkapan verbal yang disampaikan dalam ritual atau prosesi *kenduri*, khususnya dalam tradisi masyarakat Jawa.

³⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016), 571.

³¹ Wahyu Wibowo, *Linguistik Fenomenologi John Langshaw Austin: Ketika Tuturan Berarti Tindakan* (Jakarta: Bidik Phronesis Publishing, 2011), 49.

³² Pradani, "Ujub Dalam Tradisi Selamatan Masyarakat Di Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo Dan Relevansi Pada Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sma Kajian Etnolinguistik" (UNIVERSITAS ISLAM MAJAPAHIT MOJOKERTO., 2017), 56.

Tuturan ini berisi doa, harapan, dan permohonan kepada Tuhan agar suatu hajat diberi kelancaran, keselamatan, serta keberkahan.

Ujub merupakan sebuah tradisi pada prosesi *kenduri*, penyerahan acara ritual kepada orang yang ditunjuk, yang biasanya sesepuh atau ulama setempat. Dalam *ujub* tersebut, dikemukakan maksud dan tujuan diadakannya selamatan, serta untuk siapa selamatan tersebut diadakan. Kemudian setelah orang yang ditunjuk tersebut memberikan jawaban, ia memulai acara dengan mengatakan tujuan dan maksud pelaksanaan acara sebagaimana *ujub* dari orang yang punya niat atau yang punya hajat.³³ Secara fungsi sosial, tuturan *ujub* menjadi sarana komunikasi sakral antara manusia dan Tuhan melalui medium bahasa yang penuh makna simbolik.

Tuturan *Ujub* sebagai bentuk ucapan ritual dalam Tradisi *kenduri* mengandung simbol verbal dan non verbal:³⁴

1. Simbol Verbal

Simbol verbal muncul melalui kata-kata atau frasa khusus yang bukan sekedar ucapan lugas, melainkan representasi simbolis dari niat, doa, atau ikrar. Simbol verbal terdiri dari nama-nama ubarampe (sesaji) yang diucapkan seperti *Jenang Abang Puteh*, *Jenang Sengkala*, *Sekul Buceng*. Yang menjadi identitas dari sebuah simbol. Frasa-frasa ini bersifat lingual-simbolik, mengandung makna tersirat dari kepercayaan masyarakat Jawa.

³³ Sutyono, *Poros Kebudayaan Jawa* ((Bandung: Alfabeta, 2020), 41.

³⁴ Rahmawati Mulyaningtyas, "Ujub Dalam Tradisi Metri: Aspek Bunyi Dan Makna Sastra Lisan Di Desa Ringinpitu," *Jurnal Basakata*, 2024, 8.

2. Simbol Non-Verbal

Simbol non-verbal dalam konteks tuturan *ujub* lebih menekankan wujud fisik sesaji sebagai *referent* visual yang merujuk pada sesaji dan kosmologi Jawa. Seperti bentuk buceng kerucut menjulang yang melambangkan gunung atau kekuatan vertikal. Selain itu juga ada simbol duduk melingkar yang memiliki arti setiap individu memiliki kedudukan yang sama dan setara di hadapan Tuhan.

Tuturan *ujub* memiliki makna yang mendalam dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat, tidak hanya berisi doa dan harapan, tetapi juga memuat penjelasan simbolik tentang fungsi ubarampe yang disajikan. Setiap ubarampe seperti tumpeng, ingkung, jenang, apem, atau jajanan pasar yang disebutkan dalam tuturan *ujub* adalah wujud nilai tertentu. Penyebutan ubarampe ini menegaskan bahwa makanan dan perlengkapan *kenduri* bukan sekadar hidangan, melainkan simbol yang mengandung makna. Untuk mengetahui makna-makna dari tuturan *ujub* penulis menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Peirce.

Makna merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari semantik dan selalu melekat pada apa saja yang kita ucapkan. Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama katakata). Makna adalah maksud pembicara, pengaruh satuan bahasa, dalam memahami persepsi atau perilaku manusia, hubungan dalam arti kesamaan atau ketidaksamaan antara bahasa maupun luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukknya, atau cara menggunakan lambang bahasa.

Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda, studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara fungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Semiotik mempelajari sistem-sistem, atura-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.³⁵

Analisis semiotik berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda (teks, iklan, berita). Karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut. Pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial dimana pengguna tanda tersebut berada.

Yang dimaksud “tanda” ini sangat luas. Peirce membedakan tanda atas lambang (symbol), ikon (icon), dan indeks (index). Dapat dijelaskan sebagai berikut:³⁶

a) Lambang

Lambang adalah suatu tanda dimana hubungan antara tanda dan acuannya merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional. Lambang ini adalah tanda yang dibentuk karena adanya consensus dari para pengguna tanda. Warna merah bagi masyarakat Indonesia adalah lambang berani, mungkin di Amerika bukan.

³⁵ Paul S. Baut and T. Effendi, *Teori-Teori Sosial Modern Dari Person Sampai Habermas* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 55.

³⁶ Charles Sanders Peirce, *Writings on Semiotic* (Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1991), 97.

b) Ikon

Ikon adalah suatu tanda dimana hubungan antara tanda dan acuannya berupa hubungan berupa kemiripan. Jadi, ikon adalah bentuk tanda yang dalam berbagai bentuk menyerupai objek dari tanda tersebut. Patung kuda adalah ikon dari seekor kuda.

c) Indeks

Indeks adalah suatu tanda dimana hubungan antara tanda dan acuannya timbul karena ada kedekatan eksistensi. Jadi indeks adalah suatu tanda yang mempunyai hubungan langsung (kausalitas) dengan objeknya. Asap merupakan indeks dari adanya api.

Semiotika berangkat dari tiga elemen utama, yang disebut Peirce teori segitiga makna atau *triangle meaning*:

a) Tanda

Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Acuan tanda ini disebut objek.

b) Acuan tanda (Objek)

Objek adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.

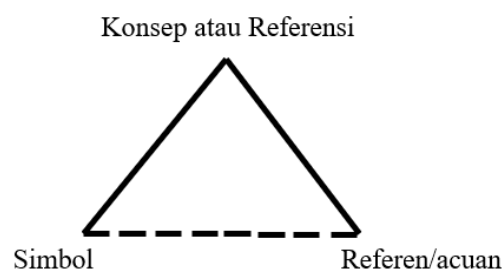
c) Pengguna tanda (Interpretant)

Interpretant adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau

makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi. Hubungan antara tanda, objek, dan interpretant, digambarkan oleh Peirce, yang menjelaskan hubungan antara ketiganya saling berkaitan.

Ubarampe yang disebutkan dalam tuturan *ujub* memiliki makna simbolik yang dapat dianalisis menggunakan teori segitiga semiotika. Dalam kerangka semiotika, setiap ubarampe yang dihadirkan dan disebutkan dalam tuturan *ujub* berfungsi sebagai tanda (sign) yang tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan realitas sosial dan keyakinan religius masyarakat. Tuturan *ujub* menjadi media yang menghadirkan tanda tersebut secara verbal, sehingga ubarampe tidak hanya dipahami sebagai benda fisik, tetapi sebagai simbol yang mengandung pesan spiritual, sosial, dan budaya.³⁷

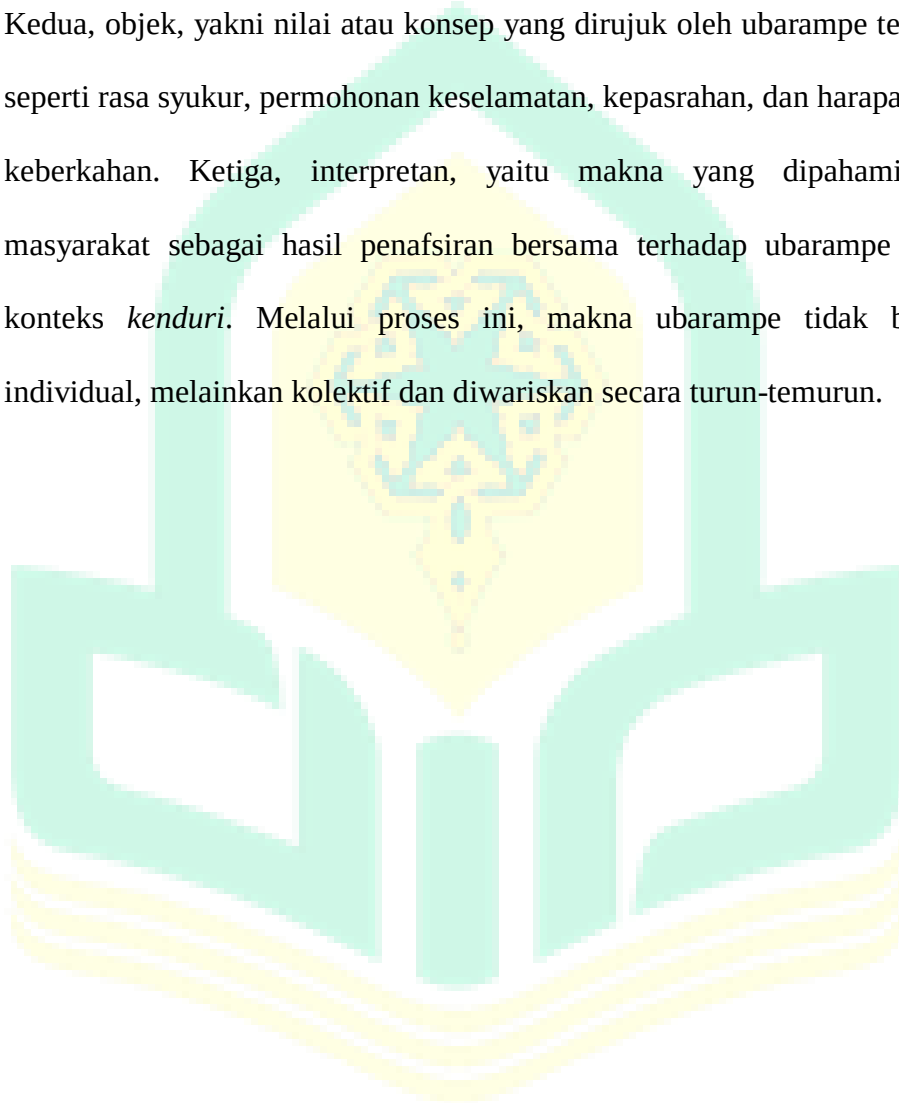
Gambar. 2.1
Hubungan Segitiga Semiotik



Sumber: Djajasudarma, *Semantik 1 Pengantar ke Arah Ilmu Makna*.

³⁷ Djajasudarma, *Semantik 1 Pengantar Ke Arah Ilmu Makna* (Bandung: PT Rafika Aditama, 1999), 23.

Berdasarkan teori segitiga semiotika Charles Sanders Peirce, ubarampe dapat dipahami melalui tiga unsur utama. Pertama, representamen, yaitu bentuk tanda yang tampak, berupa ubarampe seperti jenang *sengkolo*, *sekul brok*, apem yang disebutkan dalam tuturan *ujub*. Kedua, objek, yakni nilai atau konsep yang dirujuk oleh ubarampe tersebut, seperti rasa syukur, permohonan keselamatan, kepasrahan, dan harapan akan keberkahan. Ketiga, interpretan, yaitu makna yang dipahami oleh masyarakat sebagai hasil penafsiran bersama terhadap ubarampe dalam konteks *kenduri*. Melalui proses ini, makna ubarampe tidak bersifat individual, melainkan kolektif dan diwariskan secara turun-temurun.



BAB III

RITUAL TUTURAN *UJUB* DALAM TRADISI KENDURI

DI DESA SUMBERDUKUN MAGETAN

A. Deskripsi Umum Desa Sumberdukun Magetan

1. Letak Geografis

Desa Sumberdukun Kecamatan Ngariboyo merupakan salah satu Desa yang berada di Kabupaten Magetan Provinsi Jawa Timur, secara geografis luas wilayah Desa Sumberdukun yaitu kurang lebih 2,62 km² (1,01 mil²). Kondisi geografis wilayah Desa Sumberdukun merupakan areal tanah perkebunan pegunungan dan pertanian yang berhawa sedang dan dingin. Wilayah Desa Sumberdukun berbatasan dengan:³⁸

- a. Sebelah Utara : Desa Ringinagung
- b. Sebelah Timur : Desa Balegondo
- c. Sebelah Selatan : Desa Baleasri
- d. Sebelah Barat : Desa Selopanggung

Secara administratif Desa Sumberdukun terbagi menjadi memiliki tiga wilayah dusun, meliputi:

- a. Dusun Juron
- b. Dusun Gentan
- c. Dusun Dakutah

³⁸ Pemerintah Desa, "Profil Desa Sumberdukun," Website Resmi Desa Sumberdukun, 2025, 1.

2. Kependudukan dan Keadaan Sosial

Jumlah penduduk Desa Sumberdukun Kecamatan Kutorejo Kabupaten Magetan berdasarkan Laporan Penduduk sampai dengan tahun 2025 memiliki jumlah penduduk sebanyak 3175 orang, terdiri dari 1.287 laki-laki dan 1.188 perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 742 KK. Sedangkan pertumbuhan penduduk menurut agama sebagai berikut:³⁹

Tabel 3.1
Laporan Penduduk Berdasarkan Agama Tahun 2025

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	3175
2.	Kristen	-
3.	Hindu	-
4.	Budha	-
5.	Konghucu	-
	Jumlah	3175

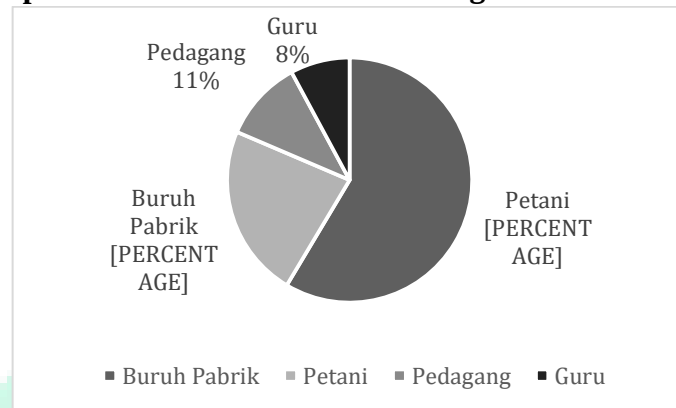
Sumber: Website Desa Sumberdukun

Keadaan sosial penduduk Desa Sumberdukun tergambarkan dalam sikap saling menghormati antar masyarakat, memberikan atensi terhadap nilai agama serta adat istiadat yang kemudian terciptanya kerukunan dan kesejahteraan hingga saat ini. Keadaan ekonomi penduduk Desa Sumberdukun sebagian penduduknya berprofesi antara lain sebagai guru, petani, pedagang, wiraswasta serta buruh pabrik dengan persentase sebagai berikut:

³⁹ Desa, "Profil Desa Sumberdukun."

Tabel 3.2

Laporan Penduduk Berdasarkan Agama Tahun 2025



Sumber: Website Desa Sumberdukun

Kini mayoritas penduduk Desa Sumberdukun berprofesi sebagai Petani dikarenakan sebagian besar lahan pertanian sangatlah produktif dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari.⁴⁰

B. Ritual Tuturan *Ujub* Dalam Tradisi Kenduri Di Desa Sumberdukun

1. Sejarah Kenduri

Kenduri merupakan adat masyarakat Jawa yang dilakukan oleh orang yang memiliki hajat tertentu dengan mengundang warga sekitar untuk ikut membantu do'a keselamatan dan kebahagiaan. *Kenduri* juga sering disebut dengan *genduren*, *kenduren* dan *slametan*. Sebenarnya tujuan dari *kenduri* adalah meminta do'a dari kerabat dan tetangga supaya hajatnya tercapai. Tradisi *kenduri* merupakan tradisi dari jaman dahulu yang sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat suku Jawa. Entah mulai kapan tradisi itu ada namun masyarakat telah melakukannya sejak puluhan bahkan ratusan tahun silam. Khususnya masyarakat Desa

⁴⁰ Hasil observasi kegiatan-kegiatan masyarakat Desa Sumberdukun pada hari Minggu, 2 Februari 2025

Sumberdukun Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan. Mereka telah melakukan tradisi tersebut sudah begitu lama.

Menurut pengakuan salah seorang yang dituakan oleh masyarakat sekitar dan berhasil diwawancarai oleh penulis namanya bapak Suyatno, menuturkan bahwa sejak dulu ia masih kecil pun itu sudah ada, dan masyarakat sudah melakukannya sebagai ungkapan rasa syukur. bisa dibilang bahwa kegiatan atau tradisi *kenduri* adalah tradisi warisan dari nenek moyangnya. Sebagaimana yang ia sampaikan:

*“Kenduri iku wis kawit biyen saka leluluhur, wiwitane biyen kenduri yaiku ana para wali mlebu ning telatah jowo arep nyampurake budaya jawa karodene budayane wong Arab, tujuane kenduri yaiku ora liya bentuk sukur lan nikmat Marang Gusti Kang Maha Agung.”*⁴¹

Terjemahan: *Kenduri* itu sudah sejak dahulu dari leluluhur, awalnya *kenduri* ketika para wali masuk di tanah jawa mau mencampurkan budaya jawa dengan budayanya orang arab, tujuanya *kenduri* ialah tidak lain bentuk syukur atas nikmat Gusti Yang Maha Agung.

Ungkapan ini sama dengan pemikiran bapak Sumono Asj'ari yang juga melaksanakan *Kenduri*, menurut beliau.

*“Dadi kenduri yaiku wujud warisan leluhur hindu Buddha, sakwise para wali mlebu Tanah jawa Tradisi Kenduri mau diwenahi seselan nilai nilai islam, nah bentuke kenduri kuwi aneka werna ana kenduri Slametan, kenduri piton piton lan sak piturute.”*⁴²

⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara, TW/01/23-02/2025

⁴² Lihat Transkrip Wawancara, TW/02/23-03/2025

Terjemahan: *kenduri* ialah bentuk warisan leluhur Hindu - Buddha, setelah para wali masuk tanah jawa tradisi *kenduri* tadi diberi sisipan nilai nilai islam, nah bentuknya *kenduri* itu aneka macam ada *kenduri slametan*, *kenduri piton-piton* dan lainnya.

Dari kedua narasumber tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa tradisi *Kenduri* adalah tradisi syukura atas limpahan nikmat dari Allah swt. dan kegiatan tersebut memang sudah dilakukan secara turun temurun sebagai warisan budaya nenek moyang suku Jawa dahulu. Akan tetapi siapa dan kapan pertama kali melakukan tradisi *kenduri* belum ada yang tahu secara pasti hanya sejarah yang bisa mengatakan itu. Namun, tradisi *Kenduri* sendiri semata mata sebagai ungkapan syukur kepada Allah swt. Atas segala nikmat yang diberikan oleh-Nya. Kemudian senada dengan pernyataan di atas bapak Suyatno juga sering melakukan tradisi *Kenduri* menyatakan.

*“Kanti ringkes yen kenduri kui penjabaran bentuk lan wujud e syukur mring sakta dumadi.”*⁴³

Terjemahan: Secara ringkas kalau *kenduri* itu penjabaran bentuk dan bentuk e syukur ke Allah SWT.

Begitu juga dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Sumono menyatakan.

*“ Kenduri kui perlu di teruske lan di uri uri, kamongko ngono kui kabeh dadi lalaran luhure poro sepuh lan leluhur..”*⁴⁴

⁴³ Lihat Transkrip Wawancara, TW/01/23-02/2025

⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara, TW/02/23-03/2025

Terjemahan: *Kenduri* itu perlu dilanjutkan dan di *uri-uri*, itu semua jadi sebab bentuk hurmat kepada *sesepeuh* dahulu dan leluhur.

Dari kedua narasumber diatas penulis menyimpulkan bahwa tradisi *kenduri* menjadi warisan atau faktor turun temurun dari keluarganya. Dan menjadi kewajiban untuk harus melaksanakan tradisi Secara sejarah memang tradisi *kenduri* hanyalah semata mata bersyukur kepada Allah swt. yang telah memberikan limpahan nikmat kepada manusia di dunia ini. Dan setiap apa yang diberikan oleh-Nya sebagian diantaranya adalah milik orang lain yang wajib kita keluarkan, dengan harapan mencari berkah dan perlindungan Allah swt. serta keselamatan dunia hingga Akhirat. Sebagai mana yang di ungkapkan dalam wawancara penulis dengan bapak Sumono sebagai Modin desa ini, ia menyatakan.

*“Fungsi genduri yaiku wujud ngraosaken Puja Lan Puji Syukur dhumateng Gusti Kang Maha Agung, Tujuane kenduri kanggo menehi wujud Syukur lan Nikmat Saking pengeran marang manungsa, makane isi dunga dunga iku di tujuake ora liya marang gusti kang Maha Agung.”*⁴⁵

Terjemahan: Fungsi *kenduri* ialah bentuk puja dan puji syukur kepada Gusti Yang Maha Agung, tujuanya *kenduri* untuk memberi bentuk syukur dan nikmat dari pengeran kepada manusia, makanya isi doa itu di tujukan tidak lain kepada Gusti Yang Maha Agung.

Pernyataan ini juga diperkuat dengan ungkapan bapak Suyatno sebagai tokoh adat di Desa Sumberdukun.

“Dadi sejatine kenduri Yaiku warisan turun temurun adat lan budayane wong jawa, Saktekone Para Wali Tradisi Kenduri Iku

⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara, TW/02/23-03/2025

Mau Di tambahi dunga dunga Islam Tanpo ngurangi Nilai Nilai Budayane wong Jawa. Anggepan kendurikui yo sisan paring shodaqoh marah wong liyan.”⁴⁶

Terjemahan: Jadi sebetulnya *kenduri* ialah warisan turun temurun adat dan budayanya orang Jawa, setibanya para wali tradisi *kenduri* itu tadi ditambahkan doa Islam dengan tanpa mengurangi nilai nilai budayanya orang Jawa. Anggapannya *kenduri* itu ya bershodaqoh terhadap orang lain.

Dari hasil wawancara dengan narasumber di atas penulis menyimpulkan bahwa tradisi *kenduri slametan* bukan sebagai pemujaan terhadap selain Allah swt., melainkan sebagai bentuk ucapan syukur atas segala limpahan rizki yang diberikan kepada umat manusia. Meminta keberkahan dari para *salafus solih*, para wali, para pendahulu, serta syafa'at nabi Muhammad SAW. Masyarakat Desa Sumberdukun menyakini dengan adanya *kenduri* yang dilakukan, semua hajat bisa dikabulkan oleh Sang Maha Pencipta. Terkabulnya do'a seorang diiringi dengan mengeluarkan sebagian hartanya untuk bershodakoh kepada orang lain. *Shodaqoh* berupa *kenduri* tersebut akan dilaksanakan pemilik hajat saat momen momen tertentu.

2. Ritual Tuturan *Ujub* Dalam *Kenduri* di Desa Sumberdukun

Masyarakat Desa Sumberdukun berkeyakinan bahwa *kenduri* merupakan sebuah ritual yang dipercaya sebagai perantara terkabulnya segala do'a oleh Yang Maha Kuasa. Biasanya *kenduri* dilaksanakan

⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara, TW/01/23-02/2025

malam hari bersamaan dengan berbagai hajat masing-masing orang baik hajat dari daur hidup maupun daur waktu, *kenduri* ini dilaksanakan oleh masyarakat sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt., yang telah memberikan limpahan rizki, kesehatan dan kecukupan. Dalam pelaksanaan *kenduri* terdapat beberapa unsur yang akan penulis jabarkan sebagai berikut:

a. *Pengujub* dan Mitra Tutar

Prosesi pelaksanaan *kenduri* tidak lepas dari seseorang yang *ngujubne*. Orang yang *ngujubne* adalah orang yang dituakan oleh masyarakat, biasanya orang itu seorang pujangga lingkungan atau *pangujub* (punggawa desa bagian kerohanian) yang diminta untuk mengikrarkan hajat dan memimpin doa. Di Desa Sumberduken *pengujub* hanya *ngujubne* saja, doa akan dipimpin oleh oleh ustadz atau imam masjid. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Bapak Sumono:

“Prosesi ujub dipimpin tokoh adat biasanya pangujub sebagai tokoh sing dituakan ng lingkungan setempat.”⁴⁷

Terjemahan: Prosesi *ujub* dipimpin tokoh adat biasanya *pangujub* sebagai tokoh yang dituakan di lingkungan setempat.

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui jika orang yang *ngujubne* adalah orang laki-laki yang di tuakan oleh masyarakat sekitar. Tua yang dimaksudkan adalah tua secara ilmu maupun secara umur.

⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara, TW/02/23-03/2025

Sedangkan mitra tutur adalah para tamu undangan yang memiliki peran sebagai saksi atas pengikraran *ujub* yang ditujukan kepada makanan-makanan yang akan disedekahkan pada semua tamu undangan dengan cara mengamini *ujub* yang telah diucapkan oleh *pengujub*. Jika para mitra tutur ini tidak datang, maka *Kenduri* ini akan sia-sia karena tidak disaksikan oleh orang banyak. Dahulu mitra tutur ini adalah seorang laki-laki atau kepala rumah tangga. Namun, kini yang menjadi tamu undangan tidak hanya laki-laki yang sudah menikah melainkan anak laki-laki segala umur dengan harapan anak-anak dapat menjadi generasi penerus warisan tradisi ini.

b. Piranti Kenduri/ Uborampe

Dalam pelaksanaan *kenduri* orang yang punya hajat menyiapkan berbagai piranti *kenduri*. Piranti *kenduri* ini harus disiapkan sebelum tuturan *ujub* dimulai. Macam piranti yang ada dalam *kenduri* selamatan adalah sebagaimana disebutkan oleh Bapak Suyatno:

*“Dadi nek piranti piranti di gawe Kuwi kayata, sekul suci ulan sari, sing kapingdu jenang abang lan putih ketelu jenang sengaka, kepat sekul brok, kelimo sekul buceng, sing ke enem ana skul punar, sing ke pitu ana apempuro, seng ke wolu ana Sengkala luhur”*⁴⁸

Terjemahan: Jadi kalau piranti yang di buat itu seperti, nasi suci ulam sari, yang kedua jenang merah dan putih, ketiga jenang sengaka, keempat nasi brok, kelima nasi buceng, yang ke enam ada skul punar,

⁴⁸ Lihat Transkrip Wawancara, TW/01/23-02/2025

yang ke tujuh ada *apem puro*, yang ke delapan ada nasi sengkala luhur.

Dari wawancara diatas didapatkan informasi jika yang di buat itu seperti, nasi suci ulam sari, jenang merah dan putih, jenang sengkaka, nasi brok, nasi buceng, ada skul punar, *apem puro*, dan nasi sengkala luhur. Piranti ini tidak hanya berfungsi secara praktis tetapi juga penuh dengan makna simbolik karena setiap piranti mencerminkan harapan, doa, serta nilai yang ingin disampaikan dalam prosesi *kenduri*.

c. Prosesi *Ujub*

Setelah semua piranti *kenduri* siap, orang yang memiliki hajat akan memberi sedikit sambutan yang berisi *masrahne* hajatnya kepada *pangujub*. Dalam prosesi *ujub* ini didapati beberapa segmentasi dalam *pangujubanya*. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Bapak Sumono:

“Prosesi ujub dipimpin tokoh adat biasanya pangujub ada silsilah e niatan, ingkang kepiasan uluk salam kapindho, bebrayan angka telu maturuwun dan menghajadkan niat. Maringono kuwi menehi pangujub piranti piranti utawa sesajen sing dingo genduri.”⁴⁹

Terjemahan: Prosesi *ujub* dipimpin tokoh adat biasanya *pangujub* ada pembagiannya niatan, yang pertama membaca salam, kedua sambutan terhadap warga *kenduri*. Ketiga ucapan terima kasih dan ucap niat. setelah itu memberi *pangujub* piranti yang digunakan *kenduri*.

⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara, TW/02/23-03/2025

1) Pembukaan

Pembukaan dalam tuturan *ujub* biasanya terdiri atas ucapan salam, penyambutan para undangan, dan penyampaian tujuan diadakannya *Kenduri*. Ucapan salam merupakan perwujudan penghormatan terhadap para undangan. Begitu juga halnya dengan ucapan selamat datang yang merupakan penghormatan serta sebagai perwujudan rasa terima kasih terhadap para undangan yang telah hadir dalam upacara *Kenduri* agar terwujud rasa saling menghargai dan menghormati antara pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Berikut ini adalah contoh tuturan pembuka dalam *ujub Kenduri*.

a) Ucapan Salam

Salam diucapkan pertama kali sebelum *tukang ngujubne Kenduri* memulai *ujub-ujub* atau membacakan doa. Hal ini dimaksudkan untuk memohon keselamatan dan kelancaran saat prosesi selamatan berlangsung. Salam yang digunakan dalam *ujub Kenduri* tergantung kepercayaan atau keyakinan yang dimiliki oleh penutur *ujub*, misalnya jika yang menyampaikan *ujub* adalah seseorang yang beragama Islam menggunakan salam sesuai ajaran agama yang diyakininya dan begitupun dengan penutur *ujub* yang selain Islam. Contoh sebagai berikut.

“Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.”⁵⁰

Terjemahan: (Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh).

b) Penyambutan para undangan

Penyambutan tamu biasanya diucapkan oleh tukang *ngujubne Kenduri* atau penutur *ujub* untuk menghormati semua tamu yang telah hadir dalam selamatan. Contoh sebagai berikut.

“Nyuwun matur dumateng sederek kulo sepuh *miwah anem kang katuran teng dalemipun yoga kulo (nama orang) sak kelawaraga mriki sedayanipun*”

Terjemahan: (Mohon ber-*ujub* kepada saudara saya tua maupun muda yang hadir di rumahnya anak saya (nama orang) sekeluarga ini semuanya).⁵¹

c) Penyampaian Tujuan *Kenduri*

Tujuan *Kenduri* disampaikan atas permintaan pemilik hajat yang disampaikan kepada penutur *ujub*. Contoh tuturan penyampaian tujuan *Kenduri* sebagai berikut.

“...*Jangkep ongko kaleh kapureh ngrakit pirantos, ambengan sesaji saperlu sepindah sodaqohan jangkep kaping pindonipun kirim doa dumateng si fulan meniko wekdal kaleres kintunanipun. Mugi mugi dipun daku kalian pengeranipun, dipunaku kalian nabinipun si fulan kagolongan tiyang mukmin ingkang gadahi kamulyan inggih punika, Allah SWT.*”⁵²

⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara, TW/01/23-02/2025

⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara, TW/01/23-02/2025

⁵² Lihat Transkrip Wawancara, TW/01/23-02/2025

Terjemahan: (...yang ke dua dengan merakit piranti, *ambengan sesaji* untuk sodaqohan yang ke dua kirim doa pada si fulan pada waktu sesuai kiriman doanya. semoga di akui sama Allah SWT, semoga di akui oleh Nabinya si fulan ke dalam golongan orang mukmin yang mendapat kemuliaan Allah SWT).

2) Isi

Tuturan *ujub* dalam upacara *Kenduri* siklus hidup berisi penjelasan dari piranti atau sesajian perlengkapan dan doa yang ditujukan untuk keluarga yang mengadakan selamatannya baik yang masih hidup maupun untuk arwah leluhur atau keluarga yang telah meninggal. Berikut ini adalah contoh isi tuturan *ujub*.

- a) Tuturan *ujub* dengan maksud mengadakan selamatannya dengan harapan bagi keluarga agar lepas dari marabahaya sebagaimana dicontohkan tokoh adat berikut:

“Ingkang sakaturan malih kyai dhanyang nyai dhanyang kang mbubak pertoso desa Sumberdukun lumeberipun dumateng kyai dhanyang nyai dhanyang kang mengkuni tanah banjar pekaranganipun sederek kula Giyono kiblat sekawan gangsal ingkang dipunlenggahi tarup balai agung pasar anyar mriki, dipunuwuni sapandonga wiwid dinten meniko jumat legi kaseksenana sederek kula sepuh miwahnem kang katuran wonten mriki sedayanipun.”⁵³

Terjemahan: (Satu persembahan lagi kyai dhanyang nyai dhanyang yang menempati dusun / desa Sumberdukun,

⁵³ Lihat Transkrip Wawancara, TW/01/23-02/2025

Kepada kyai danyang nyai danyang yang bertempat tinggal di tanah pekarangan saudara saya Giyono kiblat empat lima yang sudah ditempati terop balai agung pasar baru ini, dimintai doa atau restu mulai hari jumat manis kabulkanlah saudara saya tua maupun muda yang telah dipersilahkan hadir disini semuanya).

- b) Tuturan *ujub* yang ditujukan untuk leluhur atau keluarga yang telah meninggal dunia agar juga mendapatkan keselamatan di alam akhirat.

“Ingkang sakaturan anggenipun ngrakit songsong agung awerni apem ngintun dumateng atmanipun Rina, soho ngintun dumateng para leluhuripun sedoyo, leluhur saking jaler, saking estri, sepuh, anem, ageng, alit, tebih, celak krawatan soho ingkang mboten krawatan, sageto dipun kintun mug i sageto nampi soho saget ngraosaken soho sakpengker saget panuwuhaken patetentremen dumateng pak Saini sekeluargane sedoyo, awit selasa kliwon saklajengipun, mug i pikantuk doanipun pinisepuh soho ingkang anem sedayanipun... Ingkang selajengipun sekul buceng, ibu bumi bopo angkoso, bapa adam lan ibu hawa. Bumi kang dipanggeni si Fulan. Mug i allah taala paring jembar lan padang panggenanipun. Milo dipun sumerepi mugo allah taala nglebur sedoyo klepatannipun dipun tampi sedoyo amal saenipun pikantuk kenikmatan wonten alamipun. Mug i mbenjang wonten dinten akhir dilebetne wonten suwaganipun Allah Swt. Sineksenono poro sepuh anem ingkang katuran sedoyo mawon.. ingkang sak aturan nyumerepi mbah – mbah ingkang cikal bakal, akal bakal, Desa Sumberdukun niki. Ugi poro auliyak tanah jawi, madura, mekah madinah ingkang wonten kiblat papat limo pancer milo dipun sumerepi kelawan si Fullan mug i allah swt jangkung kawilujengan dumateng si Fullan. Ingkang selajengipun sekul suci ulam sari

nyumerepi dene kang wus suci tinebo, nyumerepi marang kanjeng nabi agung muhamad. Milo dipun sumerepi si Fulan ingkang sampun wasul pikantuk safaatipun kanjeng nabi rasul. Ingkang sak aturan nyumerepi rinten kelawan dalu dinten pitu pekenan gangsal, suryo condro kartiko dinten pitu pekenan gangsal sasi rolas tahun wolu windu sekawan jangkepipun wonten dinten Milo dipun sumerepi mugo allah taala ngridani punopo ingkang dados kajatipun si fulan ing seang puniko. Jenang sengkolo nyumerepi dumateng katah e Kolo. Kolo ingkang sampun dumawah dados kekuatanipun ingkang gadah griyo. Ingkang dereng dumawah icalo maring allah. Jenang abang nyumerepi bale griyo, tanem tuwe, sak raja darbekipun. Jenang puteh ingkang dipunangge pakurmatan lan pangajeng-ajeng dumawah tiyang sepuh lan leluhuripun. Sekul brok nyumerepi ngebrok sak tinibane ringkih ingkang gadhah pawartos, mboten kiyat nglampahaken napa mawon lan ndhawahaken dhiri dhateng inggiling siti sarupi daratan mukane bumi. Sekul golong hanyumerepi dene menawi manungsa kedah tansah gumolong ingkang gadhah gesang rukun, tansah ngurmat marang sesami. Sekul punar nyumerepi pangajeng-ajeng saged satuhu manunggal mboten terpisahkan ingkang sanesipun. Apem puro nyumerepi bilih anggenipun bebrayan si fulan wonten klepatanipun kanti mangertosi apem puro nedha nyuwunaken pangapuro. Sekul sengkolo luhur Nyumerepi tulak tinulak dening sekabehe barang kang olo kang tekane kolo kolo.”⁵⁴

Terjemahan: (Satu persembahan dalam merakit songsong agung berupa apem untuk mengirim rohnya Rina, juga mengirim kepada para leluhurnya semua, leluhur dari pria, dari perempuan, tua, muda, besar, kecil, jauh, dekat terawat maupun yang tidak terawat. Semoga dengan dikirim bisa

⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara, TW/01/23-02/2025

menerima juga dapat merasakan sekaligus dapat menumbuhkan ketentraman kepada pak Saini sekeluarga semua, mulai Selasa Kliwon sampai seterusnya, semoga mendapatkan doanya sesepuh juga yang muda semuanya, yang selanjutnya atas dasar nasi Buceng, alam semesta, Bapak Adam dan Ibu Hawa. Bumi yang hidupi si Fulan. Semoga Allah Ta'ala beri kemudahan dialamnya. Semoga Allah Ta'ala melebur semua amal buruk dan menerima amal baiknya. Semoga besok di hari akhir dimasukkan surganya Allah SWT. Diketahui kepada semua orang semuanya. yang selanjutnya mengetahui *mbah – mbah* yang *babat*, melakukan perencanaan Desa Sumberdukun ini dimasa lalu. juga para Auliya' tanah Jawa, Madura, Mekah-Madinah yang ada kiblat empat lima pusat. maka di ketahui dengan si Fulan semoga Allah SWT menjaga keselamatan pada si Fullan. yang selanjutnya nasi suci ulam sari nyumerepi sedangkan yang sudah suci tinebo, mengetahui kepada kanjeng Nabi Agung Muhamad. maka di ketahui si Fulan yang sudah berpulang mendapat *safa'ate kanjeng* nabi rasul. yang selanjutnya mengetahui siang dengan malam hari tujuh *pasaran* lima, *suryo condro kartiko* hari tujuh minggu lima bulan dua belas tahun delapan tahun empat lengkapnya ada hari maka di

ketahui mugo Allah Taala meridhoi apa yang jadi hajat si fulan di siang ini. Jenang *sengkolo* mengetahui dumateng banyaknya hal buruk. hal buruk yang sudah terjadi akan jadi kekuatanya yang mempunyai rumah. yang belum terjadi semoga hilang karena Allah. jenang merah mengetajui kesatua rumah, tanam tuai, sampai leluhurnya. jenang putih yang menjadi penghormatan dan yang selalu ditunggu terjadi pada orang tua dan leluhurnya. nasi brok menandai jatuh ke tanah yang punya berita (Allah), yang semoga kuat menjalani hidup didunia. nasi golong menandai jikalau manusia harus selalu *gumolong* yang punya hidup rukun, selalu hormat kepada sesama. nasi punar menandai bisa benar-benar bersatu tidak terpisahkan pada yang lainnya. *apem puro* menandai bila posisinya warga si fulan yang telah meninggal ada salah maka secara ketahui jamaah semua *apem puro* membuka jalan meminta pengampunan dan maaf. nasi *sengkolo* luhur menandai hal yang ditolak oleh semua barang yang tidak baik yang kedatangannya tidak pasti).

3) Penutup

Tuturan *ujub* diakhiri dengan ucapan permintaan maaf mewakili tuan rumah atau keluarga yang mengadakan selamatan dan permintaan maaf kepada penutur jika dalam penyampaian

tuturan terjadi kesalahan maupun kata-kata yang kurang berkenan kepada para tamu undangan. Berikut contoh tuturan penutup *ujub Kenduri*.

“Kulo cekapi semanten, mbok bilih wonten tuna kalepatan kula utawi atur kula kirang prayogi dateng manah panjenengan sedaya, kula nyuwun agunging samudra pangaksami sak kathah-kathahipun...”⁵⁵

Terjemahan: (Saya sudahi sekian, bila ada kesalahan saya atau perkataan saya yang kurang berkenan dalam hati undangan semua, saya meminta maaf yang sebesar-besarnya.)

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, bahwa tuturan *ujub* dalam Tradisi *Kenduri* masyarakat Jawa di Desa Sumberdukun yang menjadi simbol (symbol) adalah adalah nama piranti *kenduri* (ambengan) yang dituturkan dalam *ujub* (ijab atau ikrar). Setelah tuturan *ujub* selesai, selanjutnya *dislameti* dengan meminta barokah doa dari Ustadz atau imam masjid lingkungan setempat. Berikut ini adalah simbol dalam tuturan *ujub*:

⁵⁵ Lihat Transkrip Wawancara, TW/01/23-02/2025

Tabel 3.3

Piranti Kenduri Sebagai Simbol Non Verbal

No	Nama	Gambar
1.	<i>Sekul Suci Ulam Sari</i> Piranti ini dikenal dengan nama sekul suci ulam sari karena terdiri dari satu wadah nasi dan ayam.	
2.	<i>Jenang Abang Puteh</i> Jenang ini dikenal dengan nama jenang abang dan puteh karena Jenang ini memiliki warna merah (abang) dan warna putih (puteh) (jenang merah).	
3.	<i>Jenang Sengakala</i> Jenang ini adalah campuran dari jenang Abang Puteh, campuran ini memiliki makna berbeda dengan keduanya	
4.	<i>Sekul brok</i> Piranti ini dikenal dengan nama <i>sekul brok</i> karena bentuknya seperti tanah.	

5.	<i>Sekul buceng</i> Nasi putih berbentuk kerucut atau gunungan.	
6.	<i>Sekul punar</i> <i>Sekul punar</i> adalah nasi yang dimasak dengan tambahan kunyit dan berwarna kuning bersih	
7.	<i>Apem puro</i> Apem adalah kue tradisional jawa yang disajikan dalam acara adat atau ritual	

Sumber: Hasil Observasi Penulis Pada Kegiatan Kenduri di Desa Sumberdukun

BAB IV
ANALISIS MAKNA SIMBOLISME TRADISI KENDURI DAN
RELEVANSINYA DENGAN NILAI-NILAI AL-QUR'AN DI DESA
SUMBERDUKUN MAGETAN

A. Makna Simbol Tuturan *Ujub* Dalam Tradisi *Kenduri* Di Desa Sumberdukun Magetan

Langkah untuk menganalisis makna simbol tuturan *ujub* dalam tradisi *kenduri* di Desa Sumberdukun penulis terlebih dahulu menganalisis Sign, Objek dan Interpretasi. Kemudian mendeskripsikan pesan dan makna yang terkandung dalam simbol tersebut yang sesuai dengan nilai-nilai dalam Al-Qur'an.

1. *Sekul Suci Ulam Sari*

a. Sign

*Biasanya jaman biyen iku kanggone uwong seng gawe ulam sari kudune uwong engkang suci mboten junub nggeh mboten nifas utawa haid*⁵⁶

b. Objek



c. Interpretasi

⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara, TW/01/23-02/2025

Piranti ini dikenal dengan nama *sekul suci ulam sari* karena terdiri dari satu wadah nasi dan ayam. *Sekul* yang berarti “nasi”, nasi ini memiliki rasa yang gurih karena dalam pembuatannya nasi ini dimasak dengan dibumbui garam dan dimasak dengan santan. *Ulam* yang berarti “ikan” yang diwujudkan dalam bentuk *iwak pitik* atau ayam yang dimasak menjadi ingkung. Dikatakan “suci” karena dimasak dengan hati yang bersih, hati yang penuh keikhlasan. Sesaji ini dimasak oleh orang yang dalam keadaan suci atau orang yang tidak dalam masa menstruasi (datang bulan). Piranti ini merupakan persembahan kepada Tuhan.⁵⁷

Dalam Islam kejawen nasi ini persembahan kepada kanjeng Nabi Muhammad dan para nabi wali (wali sango), *sekul suci ulam sari* ini juga sering disebut dengan nama “*sogo rangsul/rasul*” sedangkan dalam Hindu nasi ini biasa dipersembahkan untuk para Dewa dan Resi (Wiyasa). Pada dasarnya walaupun berbeda persembahan karena suatu keyakinan sebenarnya sama-sama bertujuan untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan atas segala rizeki yang telah diberikan kepada manusia.⁵⁸

Sifat suci dilambangkan dengan warna putih pada nasi. Putih merupakan simbol ketulusan, mengingat bahwa manusia karena Tuhan sudah memberi harta benda kepada manusia. *Ulam sari* atau ayam ingkung: *ing* (ingsun), *kung* (manekung). Artinya (bersemadi /

⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara, TW/01/23-02/2025

⁵⁸ *Ibid.*,

sembahyang) merupakan simbol kerelaan atau kepasrahan manusia di hadapan Tuhan. menyerahkan berkah, rejeki, hidup, dan mati semua atas kehendak dan kekuasaan Tuhan (*manunggaling kawulo gusti*). Ayam yang biasa disebut ingkung memiliki bentuk kepala yang menoleh kebelakang merupakan simbol bahwa manusia harus selalu ingat tentang apa yang sudah dijalani. Manusia hidup di dunia ini supaya mempunyai rasa syukur terhadap sesuatu yang telah dimiliki. *Sekul Suci Ulam Sari* merupakan wujud syukur manusia kepada Tuhan atas segala rizeki yang telah diberikan.⁵⁹

Titik berat korelasi *ujub Sekul Suci Ulam Sari* yang didasarkan bahwa piranti ini memiliki konsep untuk memberikan persembahan kepada Tuhan, dan hal lain yang bersifat agung. Berikut beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang berisi tentang kekuasaan dan kebesaran Tuhan.⁶⁰

1) QS. Al-Baqarah (2:255)

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

⁵⁹ *Ibid.*,

⁶⁰ Rani Khairun Nisa, "Ayat-Ayat Kauniah Dan Implikasi Teologisnya Dalam Al-Qur'an" (PTIQ Jakarta, 2023), 23.

“Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahahidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia tidak dilanda oleh kantuk dan tidak (pula) oleh tidur. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun dari ilmu-Nya, kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya (ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dialah yang Mahatinggi lagi Mahaagung.”

Dalam kajian ini bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia, dan hanya Dia yang berhak untuk disembah. Adapun tuhan-tuhan yang lain yang disembah oleh sebagian manusia dengan alasan yang tidak benar, memang banyak jumlahnya. Akan tetapi Tuhan yang sebenarnya hanyalah Allah. Hanya Dialah Yang hidup abadi, yang ada dengan sendirinya, dan Dia pulalah yang selalu mengatur makhluk-Nya tanpa ada kelalaian sedikit pun. Kemudian ditegaskan lagi bahwa Allah tidak pernah mengantuk. Orang yang berada dalam keadaan mengantuk tentu hilang kesadarannya, sehingga dia tidak akan dapat melakukan pekerjaannya dengan baik, padahal Allah swt senantiasa mengurus dan memelihara makhluk-Nya dengan baik, tidak pernah kehilangan kesadaran atau pun lalai. Karena Allah tidak pernah mengantuk, sudah tentu Dia tidak pernah tidur, karena mengantuk adalah permulaan dari proses tidur. Orang yang tidur lebih banyak kehilangan kesadaran daripada orang yang mengantuk.

Sifat Allah yang lain yang disebutkan dalam ayat ini ialah bahwa Dialah yang mempunyai kekuasaan dan yang memiliki apa yang ada di langit dan di bumi. Dialah yang mempunyai kekuatan dan kekuasaan yang tak terbatas, sehingga Dia dapat berbuat apa yang dikehendaki-Nya. Semuanya ada dalam kekuasaan-Nya, sehingga tidak ada satu pun dari makhluk-Nya termasuk para nabi dan para malaikat yang dapat memberikan pertolongan kecuali dengan izin-Nya, apalagi patung-patung yang oleh orang-orang kafir dianggap sebagai penolong mereka. Yang dimaksud dengan “pertolongan” atau “syafaat” dalam ayat ini ialah pertolongan yang diberikan oleh para malaikat, nabi dan orang-orang saleh kepada umat manusia pada hari kiamat untuk mendapatkan keringanan atau kebebasan dari hukuman Allah. Syafaat itu akan terjadi atas izin Allah.

2) QS. Al-An'am (6:101)

بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَتَى يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ صَاحِبَةٌ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Dia (Allah) pencipta langit dan bumi. Bagaimana (mungkin) Dia mempunyai anak, padahal Dia tidak mempunyai istri? Dia menciptakan segala sesuatu dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Allah menerangkan bahwa Dialah Pencipta langit dan bumi. Dalam penciptaan jagat raya dan segala isinya, Dia tidaklah meniru dari ciptaan-ciptaan sebelumnya. Dia menciptakan dari

tidak ada menjadi ada. Ini berarti bahwa Allah menciptakannya secara mutlak tidak memerlukan bantuan tenaga ataupun benda-benda lainnya. Oleh sebab itu bagaimana mungkin ia mempunyai anak seperti persangkaan orang-orang musyrik. Padahal Dia tidak memerlukan istri yang dapat melahirkan anak. Allah menyalahkan anggapan orang-orang musyrik dengan memberikan alasan-alasan yang rasional dengan maksud agar mereka dapat menerima kebenaran. Penjelasan ini merupakan penjelasan dari ayat sebelumnya, Allah membersihkan diri-Nya dari tuduhan-tuduhan orang-orang musyrik; sedangkan keterangan-keterangan selanjutnya menandakan bahwa dugaan-dugaan mereka itu tidak masuk akal.

Pada akhir ayat ini Allah menegaskan bahwa Dialah yang Maha Mengetahui segala sesuatu. Ilmu-Nya tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Ilmu-Nya azali dan abadi. Hal ini merupakan ketetapan Allah untuk menguatkan alasan-alasan yang dikemukakan sebelumnya serta membatalkan tuduhan orang musyrik yang tidak pada tempatnya itu.

3) QS. Al-Furqan (25:2)

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

“(Yaitu Zat) yang milik-Nyalah kerajaan langit dan bumi, (Dia) tidak mempunyai anak, dan tidak ada satu sekutu pun dalam kekuasaan(-Nya). Dia telah menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat.”

Pada ayat ini Allah memuji diri-Nya dengan menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw yang disebutnya “hamba-Nya” untuk menjadi peringatan bagi alam semesta (manusia dan jin). Dengan pujian terhadap diri-Nya karena Dia menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad dapatlah dipahami bahwa Al-Qur'an itu adalah suatu kitab yang amat penting dan amat tinggi nilainya di sisi Allah, karena Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan pedoman hidup bagi makhluk-Nya yang dimuliakan-Nya yaitu manusia, sedangkan ciptaan-ciptaan lainnya baik di langit maupun di bumi adalah untuk kepentingan manusia itu sendiri. Pada ayat ini Allah tidak menyebut Al-Qur'an tetapi al-Furqān karena Al-Qur'an itu adalah pembeda yang hak dan yang batil antara petunjuk dan kesesatan.

Ayat-ayat ini menunjukkan kekuasaan dan kebesaran Tuhan, serta mengajak manusia untuk merenungkan ciptaan-Nya dan mensyukuri nikmat-Nya. Dari konsep terkait persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui simbol *Sekul Suci Ulam Sari* yang memiliki arti tentang ungkapan syukur kepada Tuhan atas segala rizeki yang telah diberikan kepada manusia beriringan dengan penafsiran dari ayat Al Quran; a) QS. Al-Baqarah (2:255) bahwa Allah SWT adalah Tuhan semesta alam yang patut disembah dan

dimintai pertolongan, b) QS. Al-An'am (6:101) bahwa Allah SWT adalah pencipta semesta (langit dan bumi), c) QS. Al-Furqan (25:2) yang berarti Allah SWT lah yang berhak atas segalanya dan tidak ada yang menyekutukannya.

2. *Jenang Abang Puteh*

a. Sign

*Jenang puteh ingkang dipunangge pakurmatan lan pangajeng-ajeng dumawah tiyang sepuh lan leluhuripun*⁶¹

b. Objek



c. Interpretasi

Jenang ini dikenal dengan nama jenang abang dan puteh karena Jenang ini memiliki warna merah (abang) dan warna putih (puteh) (jenang merah). Kedua sesaji ini selalu disebut bersamaan karena masing-masing memiliki makna tersendiri dan menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Jenang abang adalah simbol yang mengacu pada wujud jenang yang berwarna merah, warna merah adalah lambang keberanian yang menggambarkan keberanian seorang ibu yang berani mengorbankan segala sesuatu untuk menjaga,

⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara, TW/01/23-02/2025

merawat, bahkan mempertaruhkan nyawanya demi keselamatan buah hatinya.⁶²

Jenang abrit lan puteh ini juga dimaksudkan sebagai lambang kehidupan manusia yang tercipta dari air kehidupan orang tuanya. Dalam hal ini bersatunya darah putih atau sperma dengan darah merah atau sel telur. Artinya, Jenang merah dan putih dimaksudkan sebagai simbol terjadinya anak karena bersatunya darah dari ayah dan darah dari ibu, oleh sebab itu setiap orang berkewajiban menghormati kedua orang tuanya. Jenang ini juga untuk memule atau tanda bakti kepada bapa angkasa ibu pertiwi atau penguasa langit dan bumi, semua dibekteni dengan harapan akan memberikan berkah, baik kepada si mati maupun kepada yang masih hidup. Jenang merah dan putih merupakan wujud syukur manusia kepada orang tua yang telah melahirkan, merawat, dan menjaga penuh kasih sayangnya.⁶³ Berikut ayat Al-Qur'an yang berisi tentang kehormatan dan kesucian:

1) QS. Al-Hujurat (49:13)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu

⁶² Lihat Transkrip Wawancara, TW/01/23-02/2025

⁶³ S. Windyasari, *Pergeseran Nilai-Nilai Religius Kenduri Dalam Tradisi Jawa Oleh Masyarakat Perkotaan* (Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 1994), 96.

di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”

Surat Al-Hujurat ayat 13 menekankan persamaan hakiki manusia di hadapan Allah. Ayat ini menjelaskan bahwa asal mula manusia adalah sama, diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Perbedaan bangsa, suku, dan warna kulit yang ada bukanlah untuk menimbulkan kesombongan atau perpecahan, melainkan sebagai sarana untuk saling mengenal dan tolong-menolong. Konsep kesetaraan ini menentang pandangan manusia yang seringkali mengaitkan kemuliaan dengan hal-hal duniawi seperti kebangsaan atau kekayaan. Dalam Islam, kriteria kemuliaan yang sesungguhnya adalah ketakwaan kepada Allah. Orang yang paling patuh menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, hanya dialah yang paling mulia dan baik di sisi Allah.

2) QS. Al-Isra' (17:70)

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.”

Al-Qur'an, dalam surat Al-Isra' ayat 70 menjelaskan tentang kemuliaan manusia. Ayat ini menjadi landasan bagi umat Islam untuk memahami kedudukannya di muka bumi. Profesor Quraish Shihab dalam kitab Tafsir Al-Misbah jilid VII halaman 513 menjelaskan, ayat ini dimulai dengan sumpah Allah yakni dengan "qad" (قَدْ) yang menegaskan kemuliaan manusia (anak cucu Adam) dengan dikaruniai berbagai kelebihan. Tubuh yang indah, kemampuan berbicara dan berpikir, serta pengetahuan, menjadi bukti keistimewaan manusia. Kebebasan memilih pun diberikan, memungkinkan mereka untuk menentukan jalan hidup. Kebebasan memilih ini menjadi tanggung jawab besar bagi manusia untuk menggunakannya dengan sebaik-baiknya dan senantiasa bersyukur kepada Allah.

Ayat-ayat ini menunjukkan pentingnya kehormatan dan kesucian dalam Islam, serta mengajak manusia untuk menjaga kesucian diri dan lingkungan. Dari konsep terkait penghormatan dan kesucian atau ketulusan melalui simbol Jenang Abang dan Puteh memiliki arti jika Jenang abang dimaksudkan sebagai penghormatan dan permohonan kepada orang tua agar diberi doa dan restu sehingga selalu mendapatkan keselamatan.⁶⁴ Jenang puteh ini dimaksudkan sebagai bentuk ketulusan. Warna putih merupakan simbol kesucian dan menjaga untuk tidak membuat keburukan yang

⁶⁴ Sri Hafizatul et al., "Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur ' an Dan Hadis" 2 (2024): 199.

dimaksudkan beriringan dengan penafsiran dari ayat Al Quran; a) QS. Al-Hujurat (49:13) menekankan persamaan hakiki manusia di hadapan Allah dalam konteks ini manusia berusaha menyamakan diri pada suatu kodrat bahwa tidak ada yang lebih tinggi dari Allah SWT dan bertaqwa kepada Allah SWT, b) QS. Al-Isra' (17:70) bahwa tentang kemuliaan manusia. Ayat ini menjadi landasan bagi umat Islam untuk memahami kedudukannya di muka bumi.

3. Jenang Sengkala

a. Sign

*Sengkolo luhur Nyumerepi tulak tinulak dening sekabehe barang kang olo kang tekane kolo kolo.*⁶⁵

b. Objek



c. Interpretasi

Jenang ini dikenal dengan nama jenang Sengkala karena kata “sengkala” adalah metafor dari kata dalam bahasa Jawa sing gawe olo (yang membuatnya tidak baik) yang dapat diartikan sebagai unsur-unsur yang menjadi rintangan hidup manusia yang diakibatkan adanya energi negatif atau aura hitam yang ada didalam tubuh sehingga

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara, TW/01/23-02/2025

mengakibatkan penderitaan lahir dan batin. Kata kala dalam sengkala juga dapat diartikan sebagai waktu (hari, minggu, bulan, dan tahun). Jenang sengkala mengacu pada wujud bubur beras berwarna merah, cara pembuatannya sama dengan jenang abang yang membedakan hanya terletak pada wujud jenang yang ditengah-tengahnya diberikan sedikit bubur putih, bubur berwarna merah memiliki rasa manis dan putih memiliki rasa gurih.⁶⁶

Jenang Sengkala adalah simbol *kalis ing sambikala* terlepas dari segala marabahaya, baik untuk dirinya maupun untuk keluarganya. Harapan dari bekti (persembahan) berupa jenang Sengkala ini memohon kepada Tuhan dengan harapan semoga selamat tidak ada gangguan dari segala hal yang tidak baik dengan dikaweruhi (diberitahu) memberikan bekti (sesaji) semoga *njurung pangestu* atau memberikan restunya untuk memberikan berkah dan keselamatan.

Jenang ini selain sebagai penolak bala dari sengkala (sumber malapetaka) juga untuk *ngabekteni* tahun, bulan, dan hari (*ngawuningani was sangar jabung wuku kala dina naga taun jatingarang sangare sasi galengane tahun*). *Nyengkalani dinten pitu pekenan gangsal*. Orang Jawa pada umumnya mempunyai kepercayaan bahwa hari, bulan, tahun mempunyai waktu sendiri-sendiri untuk penggunaannya dalam upacara-upacara tradisional. Dengan adanya Jenang Sengkala ini diharapkan jika terjadi sesuatu

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara, TW/01/23-02/2025

yang tidak diinginkan maka dapat ditangkal atau dinetralkan.⁶⁷

Berikut beberapa ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tolak bala atau menghindari musibah:

1) QS Al-A'raf (7:168)

وَقَطَعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَمًا مِنْهُمْ الصَّالِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَلِكَ وَبَلَوْنَاهُمْ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Kami membagi mereka di bumi ini menjadi beberapa golongan. Di antaranya ada orang-orang yang saleh dan ada (pula) yang tidak. Kami menguji mereka dengan berbagai kebaikan dan keburukan agar mereka kembali (pada kebenaran).”

Ayat ini menunjukkan bahwa bala dapat menjadi ujian untuk meningkatkan keimanan. Ayat sebelum ini menginformasikan bahwa Allah telah menetapkan mereka akan disiksa sampai hari Kiamat, pada ayat ini dijelaskan bagaimana orang-orang Yahudi itu dipencar-pencar di berbagai belahan bumi. Dan Kami pecahkan, cerai-beraikan dan kelompokkan mereka orang-orang Yahudi di dunia ini, sehingga mereka menjadi beberapa golongan; namun demikian mereka tidak juga berbuat baik.

2) QS. Al-Anbiya' (21:35)

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَبَلَّوْكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

⁶⁷ Dindin Moh Saepudin, M. Solahudin, and Izzah Faizah Siti Rusydati Khairani, “Iman Dan Amal Saleh Dalam Alquran (Studi Kajian Semantik),” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2007): 5, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i1.1805>.

“Setiap yang bernyawa akan merasakan kematian. Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Kepada Kamilah kamu akan dikembalikan.”

Ayat ini mengingatkan bahwa hidup di dunia adalah ujian. Menurut Quraish Shihab, surah al-Anbiya ayat 35 merupakan khitab Allah swt kepada nabi Muhammad saw, bahwa setiap yang berjiwa, yakni manusia, engkau Muhammad, atau siapa pun akan merasakan mati, tanpa terkecuali. Kalian juga akan mendapatkan cobaan di dunia untuk melihat siapa yang sabar dan siapa yang bersyukur. Dan ketahuilah bahwa hanya kepada-Nya kalian dikembalikan.

3) QS Ar-Rum (30:41)

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Ayat ini menunjukkan bahwa bala dapat menjadi peringatan untuk kembali kepada Allah. Dalam ayat ini diterangkan bahwa telah terjadi al-fasad di daratan dan lautan. Al-Fasad adalah segala bentuk pelanggaran atas sistem atau hukum yang dibuat Allah, yang diterjemahkan dengan "perusakan". Perusakan itu bisa berupa pencemaran alam sehingga tidak layak lagi didiami, atau bahkan penghancuran alam sehingga tidak bisa lagi dimanfaatkan.

Di daratan, misalnya, hancurnya flora dan fauna, dan di laut seperti rusaknya biota laut. Juga termasuk *al-fasad* adalah perampokan, perompakan, pembunuhan, pemberontakan, dan sebagainya. Perusakan itu terjadi akibat perilaku manusia, misalnya eksploitasi alam yang berlebihan, peperangan, percobaan senjata, dan sebagainya.

Dari konsep terkait penolakan terhadap bala melalui simbol Jenang *Sengkolo* memiliki arti jika Jenang abang dimaksudkan sebagai permohonan kepada Tuhan dengan harapan semoga selamat tidak ada gangguan dari segala hal yang tidak baik.⁶⁸ Hal itu beriringan dengan penafsiran dari ayat Al Quran; a) QS. Al-A'raf (7:168) menekankan bahwa bala dapat menjadi ujian untuk meningkatkan keimanan, b) QS. Al-Anbiya' (21:35) bahwa Manusia akan mendapatkan cobaan di dunia untuk melihat siapa yang sabar dan siapa yang bersyukur. Dan ketahuilah bahwa hanya kepada-Nya kalian dikembalikan, c) QS. Ar-Rum (30:41) yang berarti menunjukkan bahwa bala dapat menjadi peringatan untuk kembali kepada Allah SWT.

⁶⁸ Yuli Umro'atin and Novia Dwi Nurcahyaningtias, "Penerapan Nilai Spiritual Dalam Tradisi Kenduri Hari Raya Sebagai Wujud Kearifan Lokal Pasca Pandemi (Studi Fenomenologis Di Desa Sendang Jambon Ponorogo)," *Jurnal Penelitian* 16, no. 2 (2022): 319, <https://doi.org/10.21043/jp.v16i2.16392>.

4. Sekul Brok

a. Sign

*Sekul brok nyumerepi ngebrok sak tinibane ringkih ingkang gadhah pawartos, mboten kiyat nglampahaken napa mawon lan ndhawahaken dhiri dhateng inggiling siti sarupi daratan mukane bumi*⁶⁹

b. Objek



c. Interpretasi

Piranti ini dikenal dengan nama *sekul brok* karena bentuknya seperti tanah. *Ngebrok sak nduwure lemah* yang mempunyai arti tidak kuat menjalani aktivitas apapun dan menjatuhkan diri ke atas tanah. Hal ini dimaksudkan bahwa bentuk sesaji ini ngebrok atau mempunyai bentuk menyerupai daratan atau permukaan bumi. Piranti ini mengacu pada sesaji yang terbuat dari nasi putih yang dimasak tanpa menggunakan bumbu apapun yang nantinya ditaruh kedalam tampah atau nampan sebagai perlengkapan sesaji. Piranti *sekul brok* merupakan persembahan kepada *ibu bumi bapa kuasa, nabi adam babu hawa, ibu malam bapa siang, bumi suci bumi pertiwi*.⁷⁰

Sekul brok adalah sebuah simbol harapan. Harapan bagi semua manusia akan datangnya keselamatan dan kesejahteraan hidup di

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara, TW/01/23-02/2025

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara, TW/01/23-02/2025

dunia. Ibu bumi bapa kuasa, Nabi Adam babu Hawa, ibu wengi bapa rina, bumi suci bumi pertiwi. Pandangan ini sebenarnya berawal dari kepercayaan masyarakat Jawa, yaitu dari menyatunya unsur laki-laki dan perempuan. Di dunia Tuhan menciptakan makhluk dalam dua jenis, yaitu laki-laki dan perempuan, baik manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan. Nabi Adam babu Hawa mengandung dua buah simbol, yaitu simbol “Adam” dan “Hawa”. Kedua simbol ini merujuk pada pengertian hubungan yang erat. Adam adalah simbol sosok yang perkasa (bapa kuasa), sedangkan Hawa adalah simbol sosok yang lemah (ibu bumi).

Dari dua keadaan yang berbeda inilah maka terjalin hubungan yang saling melengkapi. Manusia dilahirkan dengan memiliki orang tua laki-laki dan orang tua perempuan, yaitu ayah dan ibu. Restu atau doa dari orang tua sangat dibutuhkan dalam hidup agar lepas dari marabahaya dan kesialan. Bumi suci bumi pertiwi merupakan simbol Jagat Gedhe (alam semesta) sebagai tempat kehidupan manusia dan segala makhluk di dunia. Bumi merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Peranan manusia sangat diperlukan untuk menjaga keseimbangan alam semesta. apabila terjadi kerusakan di bumi, maka ekosistem kehidupan akan terganggu. Berikut beberapa ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan rasa syukur dan terima kasih terhadap semesta:

1) QS Ibrahim (14:7)

يَتَجَرَّعُهُ وَلَا يَكَادُ يُسِيغُهُ وَيَأْتِيهِ الْمَوْتُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَمَا هُوَ بِمَيِّتٍ
وَمِنْ وَرَائِهِ عَذَابٌ غَلِيظٌ

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”

Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa makna syukur antara lain ialah “menampakan”, dan ini berlawanan dengan kata kufur yang berarti “menutupi”. Sehingga, pada hakikatnya syukur ialah menampakan nikmat dengan menggunakannya dengan sebaik mungkin dan sesuai dengan kehendak pemberi. Lebih lanjut, Quraish Shihab memaparkan bahwa munculnya sikap kufur seperti rasa tidak puas hanya menyisakan perasaan tersiksa bagi jiwanya sendiri. Sikap ini sia-sia belaka, karena sama sekali tidak berpengaruh pada kebesaran dan kekayaan Allah swt.⁷¹

2) QS An-Nahl (16:18)

وَأِنْ تَعَدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

“Jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

⁷¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 342.

Dalam ayat ini Allah lalu menegaskan bahwa apabila manusia mau menghitung nikmat-Nya, tentu mereka tak akan dapat menentukan jumlahnya karena pikiran manusia itu sangat terbatas, sedangkan nikmat Allah begitu luas. Oleh sebab itu, kewajiban manusia hanyalah mensyukuri nikmat-nikmat itu dan memanfaatkannya untuk memenuhi keperluan hidupnya dan berkhidmat kepada masyarakat sesuai dengan tuntunan dan keridaan Allah.

Ayat-ayat ini menunjukkan pentingnya bersyukur dan mengingat nikmat Allah, serta mengajak manusia untuk mensyukuri nikmat-nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Dari konsep terkait terimakasih kepada alam semesta melalui simbol *Sekul brok* adalah sebuah simbol harapan. Harapan bagi semua manusia akan datangnya keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia. Hal itu beriringan dengan penafsiran dari ayat Al Quran; a) QS. Ibrahim (14:7) menjelaskan bahwa makna syukur antara lain ialah “menampakan”, dan ini berlawanan dengan kata kufur yang berarti “menutupi”. Sehingga, pada hakikatnya syukur ialah menampakan nikmat dengan menggunakannya dengan sebaik mungkin dan sesuai dengan kehendak pemberi, b) QS. An-Nahl (16:18) yang berarti Allah menegaskan bahwa apabila manusia mau menghitung nikmat-Nya, tentu mereka tak akan dapat menentukan jumlahnya karena pikiran manusia itu sangat terbatas, sedangkan nikmat Allah begitu luas.

5. Sekul Buceng

a. Sign

Sekul buceng mujudake sebutane kanthi kenceng dadi kabeh sing gegayuhan kanti tenanan bakale wujud⁷².

b. Objek



c. Interpretasi

Nama *buceng* berasal dari metafora *sebutane sing kenceng* (doanya yang giat), *yen mlebu kudu sing kenceng* (bila masuk harus dengan sungguh-sungguh). Hal tersebut menggambarkan bahwa manusia harus selalu jejeg, mantep, dan harus mempunyai pendirian yang teguh dalam menjalani setiap aktivitas dalam kehidupan, selalu berdoa dan bersyukur atas semua anugrah yang telah diberikan oleh Tuhan. Piranti ini mengacu pada wujud sesaji berupa nasi putih yang ditengahnya dibentuk kerucut menjulang tinggi ke atas seperti bentuk gunung. Bentuk *buceng* sama seperti tumpang yang membedakan adalah lauk pauk dan berapa banyak bentuk kerucut dalam satu tampah (tempat menaruh nasi buceng). *Buceng* tidak memakai lauk pauk jadi hanya berupa nasi putih saja yang berbentuk gunungan. *Buceng* yang berbentuk kerucut biasa disebut *buceng jejeg* yang

⁷² Lihat Transkrip Wawancara, TW/01/23-02/2025

merupakan simbol keteguhan dan di bawahnya yang berbentuk seperti *sekul brok* beserta *keleman* biasa disebut *buceng kuwat* merupakan simbol kekuatan.⁷³ Berikut beberapa ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kesungguhan dan keteguhan:

1) QS Al-Ankabut (29:69)

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

“Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan.”

Dalam ayat ini diterangkan bahwa orang-orang yang berjihad di jalan Allah itu adalah orang-orang yang berbuat baik (*muḥsin*). Hal ini berarti bahwa segala macam perbuatan, sesuai dengan yang digariskan Allah dalam berjihad itu, adalah perbuatan baik. Dinamakan demikian karena orang-orang yang berjihad itu selalu berjalan di jalan Allah. Orang-orang yang tidak mau berjihad adalah orang yang tidak baik, sebab ia telah membangkang terhadap perintah Allah untuk melakukan jihad. Orang itu adalah orang yang sesat, karena tidak mau meniti jalan lurus yang telah dibentangkan-Nya. Dalam ayat ini dinyatakan bahwa Allah selalu beserta orang-orang yang berperang di jalan-Nya, memerangi hawa nafsu, mengusir semua bisikan setan dari hatinya, dan tidak pernah menyia-nyiakan ajaran agama-Nya. Pernyataan ini dapat

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara, TW/01/23-02/2025

menenteramkan hati orang yang beriman dalam menghadapi orang-orang kafir dan membangkitkan semangat mereka berjuang di jalan-Nya.

2) QS Al-Baqarah (2:177)

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ
 آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى
 حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي
 الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا
 وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ
 صَدَقُوا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”

Pada ayat 177 ini Allah menjelaskan kepada semua umat manusia, bahwa kebajikan itu bukanlah sekadar menghadapkan muka kepada suatu arah yang tertentu, baik ke arah timur maupun ke arah barat, tetapi kebajikan yang sebenarnya ialah beriman kepada Allah dengan sesungguhnya, iman yang bersemayam di lubuk hati yang dapat menenteramkan jiwa, yang dapat menunjukkan kebenaran dan mencegah diri dari segala macam

dorongan hawa nafsu dan kejahatan. Beriman kepada hari akhirat sebagai tujuan terakhir dari kehidupan dunia yang serba kurang dan fana. Beriman kepada malaikat yang di antara tugasnya menjadi perantara dan pembawa wahyu dari Allah kepada para nabi dan rasul. Beriman kepada semua kitab-kitab yang diturunkan Allah, baik Taurat, Injil maupun Al-Qur'an dan lain-lainnya, jangan seperti Ahli Kitab yang percaya pada sebagian kitab yang diturunkan Allah, tetapi tidak percaya kepada sebagian lainnya, atau percaya kepada sebagian ayat-ayat yang mereka sukai, tetapi tidak percaya kepada ayat-ayat yang tidak sesuai dengan keinginan mereka.

Ayat-ayat ini menunjukkan pentingnya kesungguhan dan keteguhan dalam menjalankan perintah Allah dan menepati janji, serta mengajak manusia untuk menjadi orang yang teguh dan sabar dalam menghadapi berbagai tantangan. Dari konsep terkait kesungguhan dan keteguhan melalui simbol *Sekul buceng* adalah menggambarkan bahwa manusia harus selalu jejeg, mantep, dan harus mempunyai pendirian yang teguh dalam menjalani setiap aktivitas dalam kehidupan, selalu berdoa dan bersyukur atas semua anugrah yang telah diberikan oleh Tuhan.

Hal itu beriringan dengan penafsiran dari ayat Al Quran; a) QS. Al-'Ankabut (29:69) Ayat ini menerangkan janji yang mulia dari Allah kepada orang-orang mukmin yang berjihad di jalan-Nya dengan

mengorbankan jiwa dan hartanya serta menanggung siksaan dan rintangan, b) QS. Al-Baqarah (2:177) Allah menjelaskan kepada semua umat manusia, bahwa kebajikan itu bukanlah sekadar menghadapkan muka kepada suatu arah yang tertentu, baik ke arah timur maupun ke arah barat, tetapi kebajikan yang sebenarnya ialah beriman kepada Allah dengan sesungguhnya, iman yang bersemayam di lubuk hati yang dapat menenteramkan jiwa, yang dapat menunjukkan kebenaran dan mencegah diri dari segala macam dorongan hawa nafsu dan kejahatan.

6. Sekul Punar

a. Sign

*Sekul punar nyumerepi pangajeng-ajeng saged satuhu manunggal mboten terpisahkan ingkang sanesipun.*⁷⁴

b. Objek



c. Interpretasi

Dikenal dengan nama *sekul punar* karena kata punar sebenarnya merujuk pada kata sinar yang mempunyai arti cahaya. Piranti ini dimaksudkan dengan tujuan agar manusia selalu guyub rukun antara anak dan orang tua, suami dan istri, diri sendiri dengan orang lain. Hal

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara, TW/01/23-02/2025

ini harapan supaya bisa majemuk (tidak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya). Warna kuning dalam nasi melambangkan kemuliaan, sebab warna atau cahaya kuning melambangkan sifat kemuliaan, cahaya sebagai simbol Tuhan yang selalu melimpahkan cahayanya untuk keberlangsungan hidup manusia.⁷⁵ Berikut beberapa ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan guyub rukun (kerukunan dan harmoni):

1) QS. Al-Hujurat (49:10)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ^٤

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.”

Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa sesungguhnya orang-orang mukmin semuanya bersaudara seperti hubungan persaudaraan antara nasab, karena sama-sama menganut unsur keimanan yang sama dan kekal dalam surga. Muslim itu adalah saudara muslim yang lain, jangan berbuat aniaya dan jangan membiarkannya melakukan aniaya. Dalam ayat ini Allah telah menyatukan kedua kelompok itu dalam satu ikatan saling mencinta dan menyayangi, setelah sebelumnya mereka saling bermusuhan dan terpecah belah. Mereka semua kini berada di belakangmu, membela dirimu dengan taruhan harta dan jiwa demi misi dakwahmu. Dan andaikata engkau belanjakan segala yang

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara, TW/01/23-02/2025

ada di bumi berupa kekayaan dan sumber daya yang terkandung di dalamnya, dengan maksud menyatukan mereka, sungguh engkau tidak akan dapat melakukannya. Karena yang menguasai hati mereka itu hanyalah Allah. Dialah yang menunjuki mereka ke jalan keimanan, cinta kasih dan persaudaraan. Allah Mahaperkasa, Maha Penyayang dan Mahaagung. Dialah yang memelihara segala urusan manusia untuk kemaslahatan mereka.⁷⁶

2) QS Al-Anfal (8:63)

وَالْفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلَفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dia (Allah) mempersatukan hati mereka (orang yang beriman). Seandainya engkau (Nabi Muhammad) menginfakkan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya engkau tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”

Dalam ayat ini Allah telah menyatukan kedua kelompok itu dalam satu ikatan saling mencintai dan menyayangi, setelah sebelumnya mereka saling bermusuhan dan terpecah belah. Mereka semua kini berada di belakangmu, membela dirimu dengan taruhan harta dan jiwa demi misi dakwahmu. Dan andaikata engkau belanjakan segala yang ada di bumi berupa kekayaan dan sumber daya yang terkandung di dalamnya, dengan maksud menyatukan mereka, sungguh engkau tidak akan dapat

⁷⁶ Roswati Nurdin, “Karakteristik Harmoni Dalam Kajian Qur’ani,” *Tahkim: Jurnal Hukum Dan Syariah*, 2015, 9.

melakukannya. Karena yang menguasai hati mereka itu hanyalah Allah. Dialah yang menunjuki mereka ke jalan keimanan, cinta kasih dan persaudaraan. Allah Mahaperkasa, Maha Penyayang dan Maha Agung. Dialah yang memelihara segala urusan manusia untuk kemaslahatan mereka.⁷⁷

Ayat-ayat ini menunjukkan pentingnya kerukunan dan harmoni di antara umat Islam, serta mengajak manusia untuk bekerja sama dalam kebaikan dan menghindari perpecahan.

7. Apem Puro

a. Sign

*Apem puro nyumerepi bilih anggenipun bebrayan si fulan wonten klepatanipun kanti mangertosi apem puro nedha nyuwunaken pangapuro*⁷⁸.

b. Objek



c. Interpretasi

Piranti ini dikenal dengan nama apem karena kata apem berasal dari bahasa arab “afuwun” yang berarti ampun atau memohon ampun.

Piranti ini disajikan dengan maksud agar orang yang meninggal

⁷⁷ Saepudin, Solahudin, and Khairani, “Iman Dan Amal Saleh Dalam Alquran (Studi Kajian Semantik).”

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara, TW/01/23-02/2025

diampuni segala dosa- dosanya. Apem memiliki dua bentuk, yang pertama kue ini memiliki bentuk seperti tameng hal ini melambangkan pelindung. Maksudnya, agar orang yang meninggal mendapatkan perlindungan dari Tuhan.⁷⁹

Bentuk yang kedua, kue ini memiliki bentuk seperti payung. Maksudnya, agar orang yang meninggal dapat di selalu ayomi atau di dampingi di sisi-Nya. Piranti ini merupakan hasil dari sebuah mitos masyarakat Jawa yang mempercayai bahwa dengan dipersembhkannya kue apem ini perjalanan roh orang yang sudah mati maupun yang masih hidup selalu dapat menghadapi tantangannya dan segala gangguannya berkat perlindungan dari yang maha kuasa dan para leluhurnya. Berikut ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan permohonan maaf terdapat dalam QS Al-Baqarah ayat 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebaikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara, TW/01/23-02/2025

sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.”

Ayat ini mengandung pesan penting mengenai tanggung jawab individu, doa untuk perlindungan dan ampunan, serta permohonan rahmat dan pertolongan dari Allah. Dalam mencapai tujuan hidup itu, manusia diberi beban oleh Allah sesuai kesanggupannya, mereka diberi pahala lebih dari yang telah diusahakannya dan mendapat siksa seimbang dengan kejahatan yang telah dilakukannya. Amal yang dibebankan kepada seseorang hanyalah yang sesuai dengan kesanggupannya. Agama Islam adalah agama yang tidak membebani manusia dengan beban yang berat dan sukar⁸⁰.

Ayat ini mengandung pesan penting mengenai tanggung jawab individu, doa untuk perlindungan dan ampunan, serta permohonan rahmat dan pertolongan dari Allah yang sama konsepnya dengan simbol *Apem puro*.

B. Manifestasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Tradisi Kenduri

Tradisi kenduri merupakan salah satu praktik budaya dalam masyarakat yang sarat dengan simbol dan makna dalam kehidupan keagamaan. Menurut perspektif teori simbolik yang dikemukakan oleh Clifford Geertz, dalam tradisi Kenduri simbol yang berupa piraanti kenduri (non verbal) dan tuturan ujub (verbal) tidak hanya dipahami sebagai benda atau tindakan fisik, tetapi

⁸⁰ Islah Gusmian, “Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika,” *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 1, no. 1 (2015): 18, <https://doi.org/10.32495/nun.v1i1.8>.

juga sarana yang mengandung konsep, nilai, dan keyakinan yang hidup dalam masyarakat. Dalam konteks Desa Sumberdukun, melalui symbol piranti kenduri dan tuturan ujub, masyarakat mengekspresikan nilai-nilai yang diyakini, termasuk nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil analisis mengenai makna simbol tuturan ujub dalam tradisi kenduri di Desa Sumberdukun Magetan, penulis menggunakan teori Clifford Geertz yang dapat menginterpretasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam tradisi Kenduri yaitu:

1. Nilai Syukur

Salah satu nilai Al-Qur'an yang termanifestasi dalam tradisi kenduri adalah nilai syukur kepada Allah Swt. Pelaksanaan kenduri umumnya dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan, baik dalam bentuk keselamatan, keberhasilan panen, kelahiran anak, maupun berbagai peristiwa penting lainnya. Menurut Geertz, tindakan sosial yang dilakukan secara berulang dan diwariskan dari generasi ke generasi mengandung simbol yang merefleksikan pandangan hidup masyarakat. Dalam hal ini, kenduri menjadi simbol rasa syukur kolektif yang sejalan dengan ajaran Al-Qur'an untuk senantiasa bersyukur atas nikmat Allah sebagaimana termaktub dalam Q.S. Al-Ankabut ayat 69. Melalui ritual tersebut, masyarakat tidak hanya mengungkapkan rasa terima kasih secara verbal, tetapi juga mewujudkannya dalam tindakan nyata yang memiliki makna religius.

2. Nilai Ukhuwah dan Kebersamaan

Nilai ukhuwah dan kebersamaan juga tampak kuat dalam pelaksanaan kenduri. Kehadiran warga yang berkumpul dalam satu tempat, mengikuti doa bersama, serta menikmati hidangan yang disediakan mencerminkan hubungan sosial yang harmonis. Dalam perspektif Geertz, peristiwa semacam ini dapat dipahami sebagai simbol integrasi sosial yang memperkuat solidaritas kelompok. Simbol kebersamaan yang diwujudkan melalui duduk bersama tanpa memandang status sosial menunjukkan adanya kesadaran kolektif tentang pentingnya persaudaraan dan hubungan sosial yang baik. Nilai tersebut memiliki relevansi dengan ajaran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya menjaga ukhuwah dan persatuan sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 10 bahwa sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara. Ayat ini menunjukkan pentingnya kerukunan dan harmoni di antara umat Islam, serta mengajak manusia untuk bekerja sama dalam kebaikan dan menghindari perpecahan.

3. Nilai Sedekah dan Kepedulian Sosial

Tradisi kenduri merupakan manifestasi dari nilai sedekah dan kepedulian sosial. Hidangan yang disiapkan merupakan simbol berbagi rezeki. Hal ini mencerminkan keyakinan masyarakat bahwa rezeki yang dimiliki hendaknya tidak dinikmati sendiri, melainkan dibagikan kepada sesama. Praktik ini memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai Al-Qur'an yang

mendorong umat Islam untuk bersedekah, membantu sesama, dan menumbuhkan kepedulian sosial sebagai bentuk ketaatan kepada Allah.

4. Nilai Spiritual dalam Pembacaan Doa

Pembacaan doa dalam tradisi kenduri merupakan simbol komunikasi spiritual antara manusia dengan Allah. Geertz memandang agama sebagai sistem simbol yang berfungsi membangun konsepsi tentang tatanan kehidupan dan memberikan makna terhadap pengalaman manusia. Doa yang dipanjatkan secara kolektif dalam kenduri menjadi simbol pengakuan atas kekuasaan Allah sekaligus wujud ketergantungan manusia kepada-Nya. Melalui simbol tersebut, masyarakat mengekspresikan nilai tauhid, tawakal, dan penghambaan yang merupakan inti ajaran Al-Qur'an. Dengan demikian, berdasarkan teori simbolis Geertz, tradisi kenduri dapat dipahami sebagai sistem simbol budaya yang tidak hanya memelihara hubungan sosial masyarakat, tetapi juga menjadi sarana manifestasi dan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Secara sosial makna simbol ini memperkuat solidaritas dan keharmonisan antar warga desa. Melalui pemahaman bersama terhadap simbol yang diujubkan, masyarakat memiliki kerangka makna yang sama dalam memandang kehidupan, hubungan sosial, dan penyelesaian masalah. *Kenduri* menjadi ruang interaksi sosial tempat simbol-simbol tersebut diinternalisasikan, sehingga konflik dapat diminimalkan dan menumbuhkan rasa kebersamaan dan tenggang rasa. Dalam tataran kultural simbol-simbol ini berperan sebagai sarana pelestarian tradisi dan identitas lokal masyarakat desa

Sumberdukun. makna yang melekat pada ubarampe diwariskan secara turun temurun melalui tuturan *ujub*, menjadikan tradisi *kenduri* bukan sekedar warisan budaya, tetapi pendidikan nilai kehidupan. Dengan demikian simbol-simbol tersebut membantu masyarakat menjaga kesinambungan antara religiusitas, adat istiadat, dan realitas kehidupan sosial.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tradisi kenduri di Desa Sumberdukun merupakan budaya Jawa warisan nenek moyang yang telah berlangsung sejak masa lampau. Pada awal perkembangan budaya Jawa, tradisi di dalamnya dipengaruhi oleh unsur kepercayaan Hindu dan animisme. Namun, seiring dengan masuknya ajaran Islam, tradisi kenduri mengalami proses akulturasi budaya tanpa menghilangkan nilai-nilai lokal yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Melalui peran dakwah para wali, tradisi kenduri mengalami penyesuaian sehingga selaras dengan ajaran Islam dan hingga kini masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Sumberdukun. Tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga mengandung nilai-nilai religius yang memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan serta hubungan sosial antarmasyarakat.

Makna simbol tuturan ujub terletak pada fungsinya sebagai pedoman nilai kehidupan bersama yang mencerminkan kesucian niat, harapan, serta permohonan akan keselamatan dan kesejahteraan kepada Allah Swt. Selain itu, *tuturan ujub* juga mengandung nilai kerendahan hati dan sikap saling memaafkan. Kesamaan pemahaman terhadap simbolisme makna tersebut membentuk kerangka makna kolektif dalam membangun kerukunan dan

keharmonisan sosial, sekaligus menjaga kesinambungan tradisi dan identitas kultural Desa Sumberdukun agar tetap hidup dan diwariskan secara turun-temurun.

B. Saran

Berlandaskan penelitian ini penulis memberikan saran diantaranya:

1. Untuk masyarakat Desa Sumberdukun diharapkan terus melestarikan tradisi *kenduri* beserta tuturan *ujub* sebagai media pewaris nilai religius, sosial dan kultural yang berfungsi membentuk karakter dan pola pikir masyarakat.
2. Bagi Generasi Muda diharapkan lebih peduli dan aktif mempelajari makna simbolik dari tradisi Jawa agar tidak terjadi pergeseran makna atau hilangnya tradisi akibat perkembangan zaman. Pemahaman terhadap tradisi ini dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal dan mendorong upaya pelestariannya.
3. Bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji tradisi lisan, khususnya *Tuturan Ujub* dalam konteks budaya dan tradisi Jawa. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan menggunakan pendekatan berbeda, seperti semiotika, etnolinguistik, atau perbandingan dengan tradisi di daerah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiansyah, Ryko. "Persimpangan Antara Agama Dan Budaya Proses Akulturasi Islam Dengan Slametan Dalam Budaya Jawa." *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains Articles*, 2017.
- Baidhawi, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Baut, Paul S., and T. Effendi. *Teori-Teori Sosial Modern Dari Person Sampai Habermas*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Clifford Geertz. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.
- Desa, Pemerintah. "Profil Desa Sumberdukun." Website Resmi Desa Sumberdukun, 2025.
- Djasudarma. *Semantik 1 Pengantar Ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: PT Rafika Aditama, 1999.
- Dzulkifli, Mohammad. "Konsistensi Tradisi Tahlilan Dan Kenduri Di Kampung Sapen Perspektif Fenomenologi Agama." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Geertz, Clifford. *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology*. New York: Basic Books, 1983.
- Ghofar, Abdul. *Pengembangan Dan Penetrasi Budaya Jawa; Edisi Pertama*. Jakarta: Prenamedia Group, 2018.
- Gusmian, Islah. "Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 1, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.32495/nun.v1i1.8>.
- Hafizatul, Sri, Wahyuni Zain, Erna Wilis, and Herlini Puspika Sari. "Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur ' an Dan Hadis" 2 (2024): 199–215.
- Hakim, Muhammad Luqmanul. "Makna Dan Nilai-Nilai Filosofis Dalam Tradisi Nyadran Di Dusun Tritis Kulon Kelurahan Giriketro Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta." Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Hayati, Nadhiratun. "Tradisi Kenduri Pada Masyarakat Jawa Di Desa Sedie Jadi Kecamatan Bukit Bener Meriah," 2021.
- Hermiono, Agustinus. *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Pressindo, 2019.
- Isnawati, Pinawan Ary. "Tradisi Kenduri Pada Peringatan Hari Kematian Di Pedukuhan Bdanung, Desa Bdanung, Kecamatan Playen." Universitas Islam

- Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.
- Khairani, Leylia, and Yan Hendra. "The Symbolic Communication of Kenduri : Ritual Adaptation, Identity Formation, and Social Cohesion in Javanese Diaspora Communities." *Jurnal Penelitian*, 2025.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Liliweri, Alo. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusamedia, 2014.
- Mulyaningtyas, Rahmawati. "Ujub Dalam Tradisi Metri: Aspek Bunyi Dan Makna Sastra Lisan Di Desa Ringinpitu." *Jurnal Basakata*, 2024.
- Nasir, Mohamad Abdun. "Revisiting the Javanese Muslim Slametan: Islam, Local Tradition, Honor and Symbolic Communication." *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*, 2019.
- Nisa, Rani Khairun. "Ayat-Ayat Kaunyah Dan Implikasi Teologisnya Dalam Al-Qur'an." PTIQ Jakarta, 2023.
- Nuridin, Roswati. "Karakteristik Harmoni Dalam Kajian Qur'ani." *Tahkim: Jurnal Hukum Dan Syariah*, 2015.
- Peirce, Charles Sanders. *Writings on Semiotic*. Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1991.
- Pradani. "Ujub Dalam Tradisi Selamatan Masyarakat Di Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo Dan Relevansi Pada Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sma Kajian Etnolinguistik." UNIVERSITAS ISLAM MAJAPAHIT MOJOKERTO., 2017.
- Rizqi, Chabaibur Rochmanir. "Akulturasi Seni Dan Budaya Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa." *Studia Religia : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 2023.
- Rofi'i. "Pesan Dakwah Dalam Tradisi Ujut-Ujut Kenduri Di Desa Ketjo Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan (Analisis Semiotika Charles Sdaners Pairce)." Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020.
- Ruhimat, Asep. *Ensiklopedia Kearifan Lokal Pulau Jawa*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Madani, 2011.
- Saepudin, Dindin Moh, M. Solahudin, and Izzah Faizah Siti Rusydati Khairani. "Iman Dan Amal Saleh Dalam Alquran (Studi Kajian Semantik)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2007): 10–20. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i1.1805>.
- Santoso, Anang. "Pengantar Doa Kenduri (Ujub) Dan Aspek Kesastraan Yang Terkandung Didalamnya." *Pendidikan Nilai* 5, no. 2 (2009).

- Sedyawati, Edi. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, Dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Press, 2017.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- Susanti, Sinta Ari. “Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dialektika Agama Dan Budaya: Tradisi Kenduri Sebagai Ekspresi Religius.” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Sutiyono. *Poros Kebudayaan Jawa*. (Bandung: Alfabeta, 2020).
- Umro'atin, Yuli, and Novia Dwi Nurcahyaningtias. “Penerapan Nilai Spiritual Dalam Tradisi Kenduri Hari Raya Sebagai Wujud Kearifan Lokal Pasca Pandemi (Studi Fenomenologis Di Desa Sendang Jambon Ponorogo).” *Jurnal Penelitian* 16, no. 2 (2022): 319. <https://doi.org/10.21043/jp.v16i2.16392>.
- Wibowo, Wahyu. *Linguistik Fenomenologi John Langshaw Austin: Ketika Tuturan Berarti Tindakan*. Jakarta: Bidik Phronesis Publishing, 2011.
- Windyasari, S. *Pergeseran Nilai-Nilai Religius Kenduri Dalam Tradisi Jawa Oleh Masyarakat Perkotaan*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 1994.

